



Volume 1, Nomor 2, Agustus 2021

LINGGO



12TH

**12 Tahun SEAQIL Memajukan Ekosistem
Pendidikan Bahasa Asia Tenggara**
*12 Years SEAQIL of Advancing Language
Education Ecosystem in Southeast Asia*

Pelestarian Bahasa Daerah
Preservation of Local Languages

Terpaksa Kelas Daring: Berkat Terselubung
Emergency Online Classes: Blessings in Disguise

**SEAQIL dan Undiksha Dukung Tenaga Pengajar
dan Mahasiswa Jadi Unggul, Kompeten, dan
Berdaya Saing**

*SEAQIL and Undiksha Support Teachers and
Students to Become Excellent, Competent and
Competitive*



9 772776 161001

LINGO

Pemimpin/*General Manager*

Luh Anik Mayani

Pemimpin Redaksi/*Editor-in-Chief*

Misbah Fikrianto

Wakil Pemimpin Redaksi/*Deputy Editor*

Esra Nelvi M. Siagian

Redaktur Pelaksana/*Managing Editor*

Auberta Farica

Redaktur/*Editor*

Estiningsih Suprandini, Farrah

Halimatussadyah, Itra Safitri,

M. Masrur Ridwan, Talitha Ardelia

Syifa Rabbani

Redaktur Pracetak/*Preprint Editor*

Ilustrator/*Illustrator*

Riko Rachmat Setiawan,

Wahyu Gian Andiva

Penata Letak/*Layouter*

Riko Rachmat Setiawan

Alamat/Address:

Jalan Gardu, Srengseng Sawah,
Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta
12640, INDONESIA

Telepon/Telephone:

(021) 78884106

Pos-el: info@qiteplanguage.org/
ppr@qiteplanguage.org

Laman: qitepinlanguage.org

Twitter: QITEPinLanguage

Instagram: qitepinlanguage

Facebook: qiteplanguage

YouTube: SEAMEO QITEP in Language

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) merupakan sebuah pusat regional yang didirikan oleh Southeast Asia Ministers of Education (SEAMEO) pada 13 Juli 2009.

Kami berfokus pada pengembangan kualitas guru bahasa (Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing (BIPA), Arab, Jepang, Jerman, dan Mandarin) serta tenaga kependidikan. Untuk dapat melaksanakannya dengan optimal, kami berkomitmen untuk selalu mengembangkan kualitas pelatihan, seminar, lokakarya, dan pelayanan lainnya.

Dalam memberikan program yang berkualitas, SEAQIL selalu berinovasi guna memenuhi kebutuhan para guru bahasa dan juga tenaga kependidikan untuk pengembangan profesional berkelanjutan.

Lebih lanjut, SEAQIL berupaya untuk memelihara dan memperkuat hubungan dengan pusat lain, sekolah, narasumber, dan lembaga atau orang-orang terkait dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, SEAQIL terus berkolaborasi dalam peningkatan pendidikan di kawasan Asia Tenggara.

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) is a Centre created by the Southeast Asia Ministers of Education established in 13 July 2009.

Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL), Arabic, Chinese, German and Japanese) as well as education personnel. To execute it optimally, we commit to always develop the quality of the training, seminars, workshops and all our services.

To articulate the mission to provide quality programme, we continuously innovate to meet the insistent demands from the customers for continuous professional development.

Furthermore, we endeavour to maintain and strengthen extensive networks with other Centres, schools, resource persons, and all related institution or persons. By doing so, we continue collaborating on the improvement of education in Southeast Asian region.

Daftar Isi

Table of Contents

Pelestarian Bahasa Daerah
Preservation of Mother Tongues

5

**Yuk Mengenal PISA: Asesmen
Capaian Literasi**
*Let's Know PISA: Assessment
of Literacy Achievement*

9



Liputan Khusus/Special Report

**12 Tahun SEAQIL Memajukan Ekosistem Pendidikan Bahasa
Asia Tenggara**

*12 Years SEAQIL of Advancing Language Education Ecosystem
in Southeast Asia*

14

**SEAQIL 12 Years of Advancing Education Through Language:
Acceleration of Freedom to Learn—Emancipated Learning A
milestone**

16

Program SEAQIL/What's on SEAQIL

30

Klub Literasi Sekolah (KLS)
School Literacy Club



Sambutan Direktur
Message From Director

4



Dari Meja Guru *From the Teacher's Desk*

Terpaksa Kelas Daring: Berkat Terselubung
Emergency Online Classes: Blessings in Disguise

18

Memanjakan Murid Melalui Pembelajaran
Pampering Students through Differential Learning

22

Pengajaran BIPA dalam Kondisi Pandemi: Quo Vadis?
Teaching Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) in Pandemic Conditions: Quo Vadis?

25

Kolaborasi/Collaboration

Gotong Royong Tingkatkan Mutu Pendidikan Bahasa
Communal Work to Improve the Quality of Language Education

35

SEAQIL dan Undiksha Dukung Tenaga Pengajar dan Mahasiswa Jadi Unggul, Kompeten, dan Berdaya Saing
SEAQIL and Undiksha Support Teachers and Students to Become Excellent, Competent and Competitive

37

Ucapan/Congratulatory Message

**Presiden SEAMEO Council (2021–2022),
Yang Mulia Mr Chan Chun Sing**
*President of the SEAMEO Council (2021–2022)
H E Mr Chan Chun Sing*

39

**Sekretaris Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi Republik Indonesia**
Ir. Suharti, M.A., Ph.D.
*Secretary General, Ministry of Education, Culture, Research and
Technology of the Republic of Indonesia
Ir Suharti, MA, PhD*

41

Pembaca yang kami hormati,



Saat ini kita masih menghadapi tantangan berat pandemi Covid-19 serta dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan kita. Dalam kesempatan ini, di mana pun Anda berada, kami berharap Anda dan keluarga selalu dalam keadaan sehat dan aman.

Tahun ini, tepatnya tanggal 13 Juli, SEAMEO QITEP in Language/SEAQIL merayakan hari jadi yang ke-12. Pada perayaan hari jadi tersebut, kami menyampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah mendukung kami selama 12 tahun. Bagi kami, perayaan ulangtahun merupakan kesempatan untuk melakukan refleksi diri guna memperluas wawasan dan merencanakan program dan kegiatan dengan lebih baik. Selain itu, pertengahan pertama tahun 2021 ini juga merupakan waktu yang sangat menantang kami untuk mampu beradaptasi dengan keadaan serta untuk terus berkembang dalam menghadapi perubahan. Kami telah beradaptasi dengan menyediakan program dan kegiatan yang berkualitas bagi guru bahasa selama pandemi Covid-19. Kami juga terus melaksanakan program-program inovatif dan melakukan penajakan kerja sama dengan calon mitra potensial.

Hal-hal yang kami sebutkan di atas telah kami kemas di dalam Edisi Kedua Majalah *LINGO* bersama dengan artikel-artikel menarik lainnya. Artikel dari para pengajar bahasa menyajikan gagasan mendalam dan pengalaman mereka dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Kami menyadari bahwa majalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kami berharap mendapatkan masukan dan saran agar Majalah *LINGO* menjadi lebih baik lagi dalam menyajikan informasi dan bermanfaat bagi para pembaca kami. Hal tersebut hanya dapat kami raih melalui dukungan dari para pembaca kami.

Seberat apa pun tantangan yang dihadapi, kita tahu bahwa kita memiliki kekuatan, yakni optimisme, ketekunan, dan kerja keras.

Selamat membaca!

Dear our respected readers,

Today we are still facing unprecedented challenges of COVID-19 pandemic and its impact on our lives. On this occasion, wherever you are, we are wishing you and your family healthy and safe.

This year, precisely on July 13, SEAMEO QITEP in Language/SEAQIL celebrate its 12th year anniversary. On this anniversary, it is a great pleasure to extend our gratitude to all of those who have supported us throughout the journey. For us, the anniversary is an opportunity for self-reflection to gain insight and plan how to provide better programmes and activities. The first half of 2021 is also a very challenging time which force us to not only adapt to new realities but also to thrive on these changes. We have adapted with the changes and be able to provide meaningful programmes and activities for language teachers during COVID-19 pandemic. We continue to conduct innovative programmes and initiate collaboration with prospective partner institutions.

All of the abovementioned activities are included in the second edition of LINGO Magazine along with other interesting articles contributed by language teachers. The articles are featuring their deep-thought ideas and experiences in language learning and teaching.

We realised that this magazine is still far from perfect. So, we will continue to obtain input and suggestions to make LINGO better in providing interesting and worthwhile information to our readers. Thus, there is no way we would have reached there without all the support from our readers.

No matter how heavy challenges we face, we know that we have our strength which lies on optimism, perseverance and hard work.

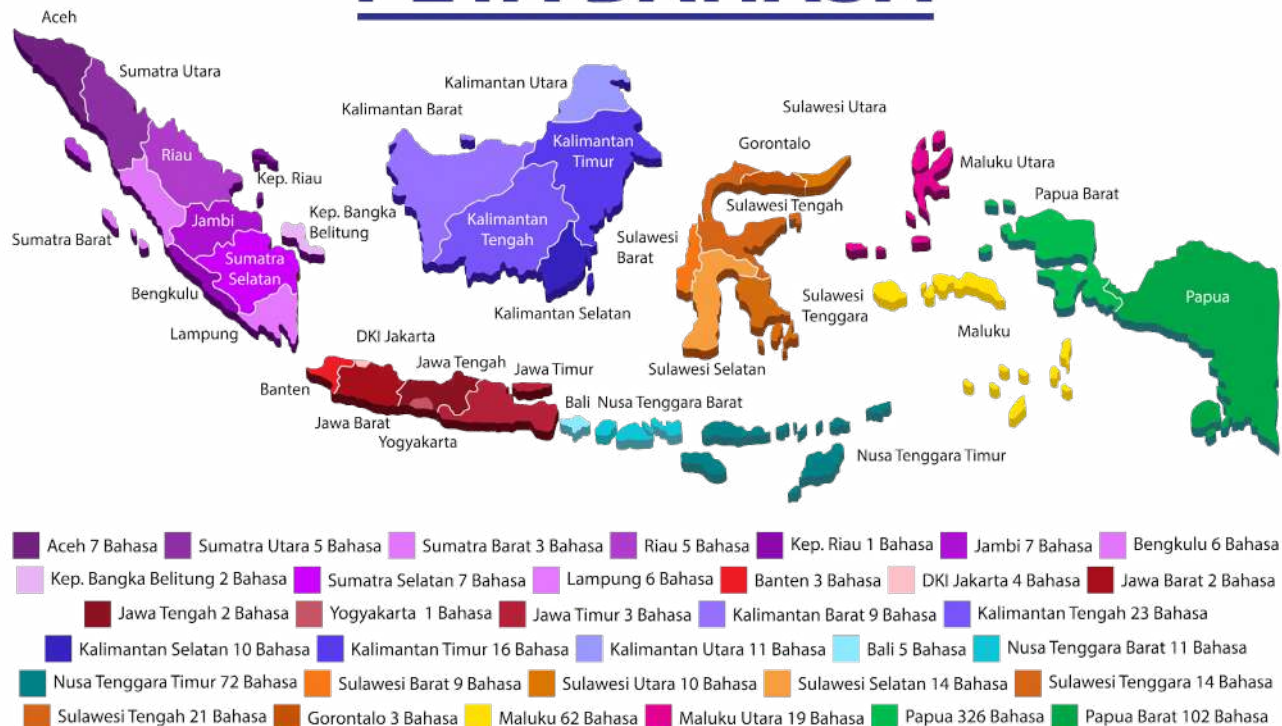
Happy reading!

Pelestarian Bahasa Daerah Preservation of Local Languages

Luh Anik Mayani

Direktur SEAMEO QITEP in Language; Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia
Director of SEAMEO QITEP in Language; President of Indonesian Linguistics Society

PETA BAHASA



Sumber: <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>

Indonesia merupakan rumah dari sepersepuluh bahasa di dunia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019) memetakan 718 bahasa daerah di Indonesia. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa tidak semua bahasa daerah di Indonesia dalam keadaan sehat. *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing* yang diterbitkan oleh UNESCO (2010) mendata 10 bahasa daerah di Indonesia yang berstatus punah (*extinct*): bahasa Hukumina, Kayeli, Mapia, Moksela, Naka'ela, Nila, Palumata, Piru, Tandia, dan Te'un. Sementara itu, 30 bahasa daerah dinyatakan berstatus hampir punah (*critically endangered*), 19 bahasa sangat terancam punah (*severely endangered*), dan 31 bahasa berstatus terancam punah (*definitely endangered*).

Indonesia is home to a tenth of the world's languages. The Language Cultivation and Development Agency (2019) mapped 718 regional languages in Indonesia. However, it should be understood that not all local languages in Indonesia are in a good existence. The *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing* published by UNESCO (2010) lists 10 regional languages in Indonesia that are extinct: Hukumina, Kayeli, Mapia, Moksela, Naka'ela, Nila, Palumata, Piru, Tandia, and Teun. Meanwhile, 30 regional languages have been declared critically endangered, 19 languages are severely endangered, and 31 languages are definitely endangered.

Sebagai pemilik ratusan bahasa daerah, kita memiliki dua pilihan: menjadi saksi kepunahan bahasa daerah atau mengambil peran dalam upaya pemertahanan dan pelestariannya. Jika kita ingin memilih opsi pertama, kita tidak perlu melakukan apa-apa. Kita hanya perlu menunggu selama 40–60 tahun (dua atau tiga generasi), ratusan bahasa daerah di Indonesia hanya akan menjadi legenda yang akan kita ceritakan kepada anak cucu kita dengan kata *konon*, “Konon, Indonesia sangat kaya karena memiliki lebih dari tujuh ratus bahasa daerah”. Selain itu, kita hanya akan menjadi saksi punahnya identitas ratusan etnik dan budaya di Indonesia.

Akan tetapi, sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan berbudaya, tentunya kita tidak ingin kehilangan identitas, kehilangan sejarah, bahkan kehilangan pengetahuan tentang alam semesta yang hanya dapat diungkapkan melalui bahasa. Sejatinya sebagai penutur, ada upaya praktis yang bisa kita lakukan untuk mempertahankan dan/atau melestarikan bahasa daerah kita. Upaya pemertahanan dan/atau pelestarian tersebut dapat disesuaikan dengan status vitalitas (kesehatan) bahasa. Melalui deskripsi tentang status bahasa yang dikategorikan aman, terancam, sangat terancam, atau hampir punah, secara sederhana tentunya kita bisa menilai sendiri kondisi bahasa daerah kita masing-masing. Selanjutnya, mengadopsi saran Fishman (1991), berikut adalah langkah-langkah praktis yang bisa kita lakukan untuk mempertahankan dan/atau melestarikan bahasa daerah kita.

Jika bahasa daerah kita berstatus *aman* atau masih dituturkan oleh semua generasi dan dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa pertama, upaya yang kita perlukan adalah upaya pemertahanan bahasa. Para orang tua diharapkan untuk menggunakan bahasa daerah dan menciptakan ranah penggunaan bahasa daerah dalam komunitas mereka. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menggunakan bahasa daerah. Domain-domain yang dimaksud bisa berupa pusat komunitas budaya, sekolah, tempat ibadah, dan sebagainya. Pemberian prestise bagi bahasa daerah menjadi penting agar anak-anak mau mempelajari bahasa tersebut dan tetap menggunakannya sampai mereka remaja dan menjadi orang tua dan selanjutnya mentransfer bahasa tersebut kepada anak-anak mereka.

As owners of hundreds of local languages, we have two choices: witness the extinction of local languages or take a part in efforts to maintain and preserve them. If we want to choose the first option, we don't need to do anything. We only need to wait for 40-60 years (two or three generations), hundreds of mother tongues in Indonesia will only become legends that we will tell our children and grandchildren by saying, "That said, Indonesia is very rich since Indonesia has more than seven hundred languages". In addition, we will only witness the extinction of hundreds of ethnic and cultural identities in Indonesia.

However, as a human being who have common sense and culture, of course we do not want to lose identity, lose history, and even lose knowledge about the universe that can only be expressed through language. Indeed, as a speaker, there are practical efforts that we can do to maintain and/or preserve our local languages. The maintenance and/or preservation efforts can be adjusted to the vitality (health) status of the language. Through a description of the status of languages that are categorized as safe, threatened, critically endangered, or nearly extinct, we can simply assess the condition of our respective local languages. Further, adopting the suggestion of Fishman (1991), the following are practical steps that we can take to maintain and/or preserve our local language.

If our local languages is safe or still spoken by all generations and learned by children as a first language, what we need is an effort to maintain the language. Parents are expected to use the local languages and create an area for the use of the local languages in their community. The aim is to provide opportunities for children to use the local languages. The domains in question can be in the form of cultural community centers, schools, places of worship, and so on. Giving prestige to local languages is important so that children want to learn the language and continue to use it until they are teenagers and become parents and then

Menerbitkan berita berbahasa daerah, menulis karya berbahasa daerah, seperti puisi, cerita pendek, cerita rakyat, serta permainan merupakan beberapa cara untuk meningkatkan prestise bahasa daerah. Hal lain yang juga membantu peningkatan prestise bahasa daerah adalah dengan memomulerkan penggunaan bahasa daerah melalui pemengaruh (*influencer*), selebritas, atau anggota komunitas populer lainnya.

Jika bahasa daerah kita berstatus *terancam* atau dikuasai oleh generasi tua, tetapi tidak diajarkan (tidak ditransfer) kepada generasi pelanjut keturunan, upaya yang dapat kita lakukan adalah revitalisasi bahasa. Cara merevitalisasi bahasa yang dapat diterapkan pada tingkat ini adalah dengan membuat *language nests* (sarang bahasa) seperti yang telah diterapkan di Selandia Baru dan Hawai'i. Yang dimaksud dengan sarang bahasa adalah melibatkan kakek nenek untuk mengajarkan bahasa daerah kepada cucu mereka pada masa prasekolah. Pada masa ini, kakek dan nenek membantu merawat cucu sambil berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah. Selain itu, jika bahasa daerah diajarkan di sekolah, penutur generasi kakek nenek juga dimasukkan dalam tim pengajaran bahasa daerah di sekolah. Selain anak-anak, para orang tua juga diharuskan untuk belajar bahasa daerah sehingga mereka bisa menggunakan bahasa daerah dengan anak-anak.

Jika bahasa daerah kita berstatus *sangat terancam* atau *hampir punah*, hanya dikuasai oleh generasi tua, upaya yang bisa kita lakukan adalah pendokumentasian bahasa. Caranya adalah dengan melakukan perekaman bahasa penutur generasi tua dengan media digital dan dilanjutkan dengan pentranskripsian rekaman. Data hasil transkripsi selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk mendokumentasi, bahkan merevitalisasi bahasa daerah (misalnya, untuk menyusun tata bahasa sederhana, bahan ajar, dan kamus). Pada tingkat ini, penutur usia tua hampir tidak memiliki stamina untuk mengajarkan bahasa daerah kepada generasi muda, baik dalam bentuk kelompok besar maupun kecil. Akan tetapi, jika masih ada penutur usia tua yang bisa mentransfer kemampuan berbahasanya, upaya revitalisasi bisa dilakukan dengan memasang penutur usia tua dengan penutur usia muda/dewasa untuk belajar bahasa daerah tersebut.

transfer the language to their children. Releasing news in local languages, writing works in mother tongues, such as poetry, short stories, folklore, and games are some ways to increase the prestige of the local languages. Another thing that also helps increase the prestige of mother tongues is to popularize the use of local languages through influencers, celebrities, or other popular community members.

If our local language is threatened or controlled by the older generation, but is not taught (not transferred) to the next generation, the effort we can do is revitalize the language. The way to revitalize the language that can be applied at this level is to create language nests as has been implemented in New Zealand and Hawaii. What is meant by language nest is involving grandparents to teach the local language to their grandchildren during the preschool period. At this time, grandparents help take care of grandchildren while communicating using the local languages. In addition, if the local languages are taught in schools, speakers of the grandparent generation are also included in the local languages teaching team at the school. Apart from children, parents are also required to learn the local languages so that they can use the local language with their children.

If our local languages status is critically endangered or almost extinct, only controlled by the older generation, the effort we can do is document language. The trick is to record the language of the older generation speakers with digital media and continue with the transcription of the recording. The transcription data can then be used as material for documenting, even revitalizing local languages (for example, for compiling simple grammar, teaching materials, and dictionaries). At this level, older speakers hardly have the stamina to teach the local languages to the younger generation, either in large or small groups. However, if there are still older speakers who can transfer their language skills, revitalization efforts can be made by pairing older speakers with young/adult speakers to learn the local languages.

Pada tataran yang lebih tinggi, yaitu tataran kebijakan, langkah terpenting dalam upaya pelestarian bahasa daerah adalah dengan menjamin serta melindungi kedudukan serta fungsi bahasa daerah dalam peraturan perundang-undangan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Oleh karena lembaga pendidikan masih merupakan opsi efektif dalam pembelajaran bahasa daerah, kebijakan tentang pelestarian bahasa daerah harus didukung kebijakan pendidikan nasional. Dengan kata lain, kebijakan pelestarian bahasa daerah harus dapat dimasukkan ke dalam kebijakan pendidikan nasional. Penjaminan penerapan kebijakan pembelajaran bahasa daerah di sekolah dapat dilakukan dengan menetapkan muatan lokal bahasa daerah sebagai mata pelajaran *wajib*, bukan sebagai mata pelajaran *pilihan* di sekolah. Selain itu, untuk mengembalikan bahasa daerah (bukan bahasa Indonesia atau bahasa asing) sebagai bahasa pertama anak-anak Indonesia, bahasa daerah harus diajarkan pada tahap awal pendidikan dasar atau bahkan pada tahap pendidikan anak usia dini (PAUD).

At a higher level, namely the policy level, the most important step in efforts to preserve local languages are to guarantee and protect the position and function of local languages in laws and regulations, both at the local and national levels. Because educational institutions are still an effective option in learning local languages, policies on the preservation of local languages must be supported by national education policies. In other words, local languages preservation policies must be incorporated into national education policies. Guaranteeing the implementation of local languages learning policies in schools can be done by setting local content of local languages as mandatory subjects, not as elective subjects in schools. In addition, to restore local languages (not Indonesian or foreign languages) as the first language of Indonesian children, local languages must be taught in the early stages of basic education or even at the early childhood education (PAUD) stage.

Daftar Bacaan/References

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2019. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>.
- Fishman, Joshua A. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon, Philadelphia, Adelaide: Multilingual Matters (Series).
- Moseley, Christopher (ed.). 2010. *Atlas of the World's Languages in Danger*, 3rd edn. Paris, UNESCO Publishing. Online version: <http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas>.
- UNESCO. 2003. *Language Vitality and Endangerment*. (submitted to the International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages).

Yuk Mengenal PISA: Asesmen Capaian Literasi

Let's Know PISA: Assessment of Literacy Achievement

by **Limala Ratni Sri Kharismawati**

Staf SEAMEO QITEP in Language
Staff at SEAMEO QITEP in Language



PISA tidak lagi asing bagi para pendidik dan pemerhati pendidikan. Kepopuleran PISA tidak lain karena data hasil survei PISA sering disajikan dan dibahas dalam berbagai forum ilmiah, terutama forum yang berkaitan dengan literasi.

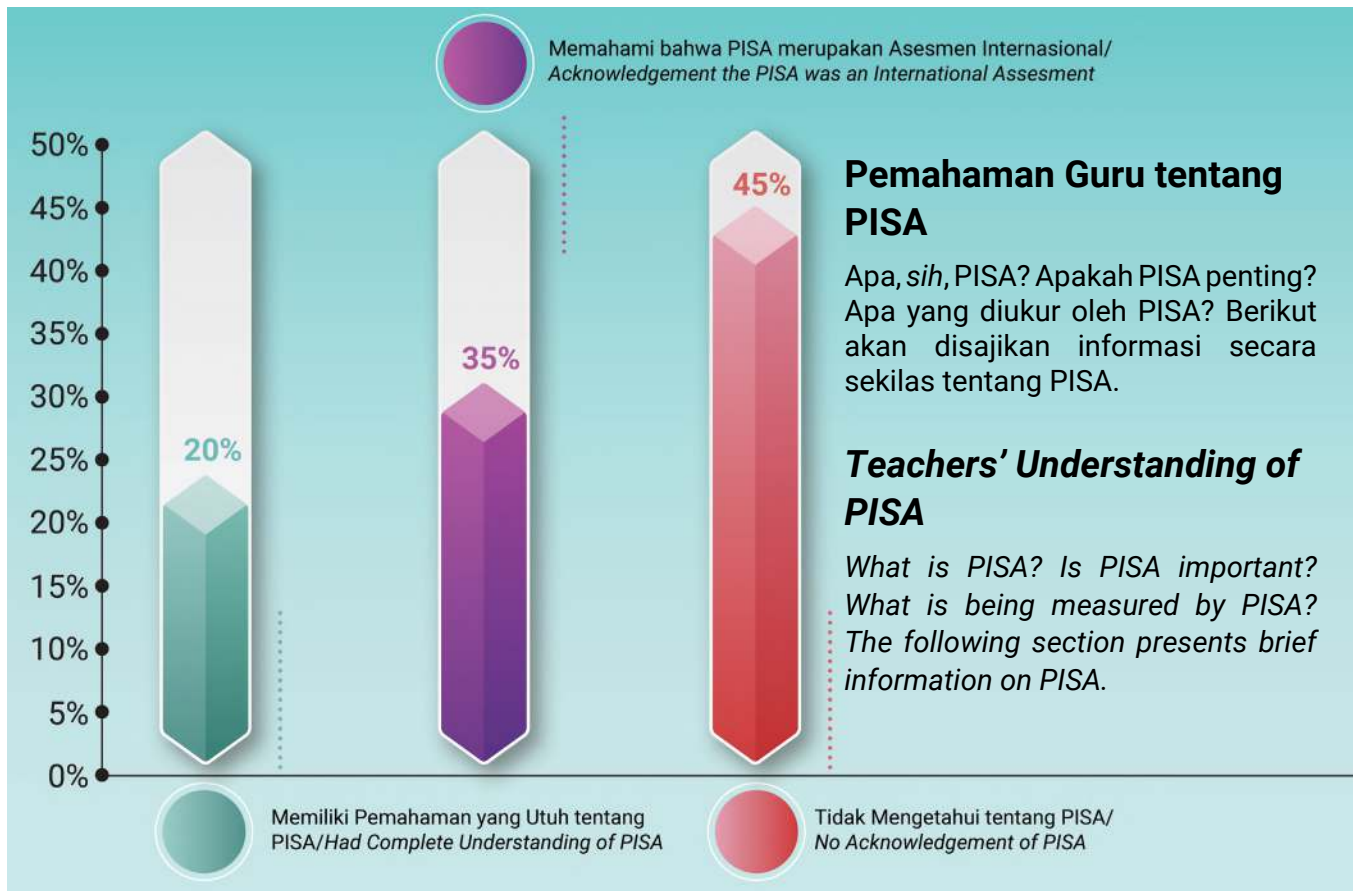
Sebagai salah satu Centre yang berperan aktif dalam mendukung Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan capaian literasi nasional, terutama literasi membaca, SEAMEO QITEP in Language telah melaksanakan survei tentang PISA. Survei ini dilakukan untuk memotret pemahaman guru tentang PISA. Guru menjadi fokus dalam survei karena guru merupakan salah satu garda terdepan bangsa dalam memfasilitasi siswa untuk meningkatkan capaian literasinya. Selain itu, survei ini sesuai dengan mandat SEAQIL yang berfokus pada peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan.

Survei diikuti oleh 280 guru jenjang SD, SMP, dan SMA yang berasal dari 22 provinsi di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa 20% responden memiliki pemahaman yang baik tentang PISA. Mereka mengetahui organisasi penyelenggara, tujuan, tahun pelaksanaan (survei tiga tahunan/triennial), serta berbagai domain yang diukur oleh PISA. Selanjutnya, terdapat 35% responden yang memahami PISA sebagai penilaian tingkat internasional. Terakhir, 45% responden menyatakan tidak mengetahui PISA. Sangat disayangkan bahwa 85% dari seluruh responden yang menyatakan bahwa tidak mengetahui PISA merupakan guru SMA, yang siswanya berpotensi menjadi sampel bagi pengukuran PISA.

PISA is no longer an uncommon thing for educators and educational observers. The popularity of PISA rises due to data of its survey results being frequently presented and discussed in various scientific forums, particularly those related with literacy.

As a Centre that takes an active role in supporting Indonesian Government to improve national literacy achievement, particularly reading literacy, SEAMEO QITEP in Language has conducted a survey on PISA. It was conducted to capture teachers' understanding on PISA. Teachers become the focus of the survey because they are one of the nation's frontliners in facilitating students to improve their literacy achievement. Moreover, this survey is in alignment with SEAQIL's mandate that focuses on quality improvement of teachers and education personnel.

The survey was participated by 280 teachers of primary, lower and upper secondary schools in 22 provinces of Indonesia. The survey results showed that 20% of the participants had a good understanding of PISA. They have knowledge of the organiser, purpose, frequency of testing (PISA is undertaken once every three years) and the domains measured. Further, 35% of the participants acknowledged PISA as an international assessment. Last, 45% of them stated that they did not know about PISA. It is regrettable that 85% of the unknowledgeable teachers taught in upper secondary schools wherein the students in this level had the potential to become samples of PISA measurement.



PISA

PISA merupakan akronim dari *Programme for International Student Assessment*, sebuah program asesmen bagi pelajar internasional. Program ini diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). OECD sebagai salah satu organisasi internasional yang bergerak dalam bidang ekonomi memandang pendidikan sebagai aset berharga bagi generasi bangsa. Untuk itu, OECD berkomitmen untuk ikut serta menyediakan pendidikan yang berkualitas melalui PISA.

PISA merupakan survei triennial yang diluncurkan pada tahun 1997. Pada survei pertama yang diselenggarakan pada tahun 2000, PISA diikuti oleh 43 negara yang terdiri atas 28 negara anggota dan 15 negara partner OECD. Terbaru, pada tahun 2018, survei ini diikuti oleh 78 negara terdiri atas 40 negara anggota dan 28 negara partner OECD.

Survei ini dilaksanakan bagi siswa yang berusia 15 tahun dan diselenggarakan untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

PISA

PISA is an acronym for Programme for International Student Assessment, an assessment programme for international students. The programme is organised by Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). OECD, as an international organisation dealing with the economy, regards education as a valuable asset of each nation. Therefore, OECD is committed to provide qualified education through PISA.

PISA is a triennial survey launched in 1997. The first survey, conducted in 2000, was participated by 43 countries consisting of 28 OECD member countries and 15 partner countries. The last one, held in 2018, was participated by 78 countries comprising 40 OECD member countries and 28 partner countries.

The survey focuses on fifteen-year-old students. It is conducted to assess the students' mastery of knowledge and skills required for them to be able to participate in the society. There are three

Terdapat tiga domain yang diukur, yaitu literasi membaca, matematika, dan sains. Namun, pada setiap pelaksanaan survei terdapat satu domain utama yang menjadi fokus pengukuran. Membaca menjadi domain utama dalam pengukuran pada tahun 2000, 2009, dan 2018.

Domain dalam PISA

Selain pengukuran ketiga domain itu, survei ini juga mendistribusikan kuesioner bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Pendistribusian kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang latar belakang siswa, pendekatan dalam belajar, serta lingkungan belajar.

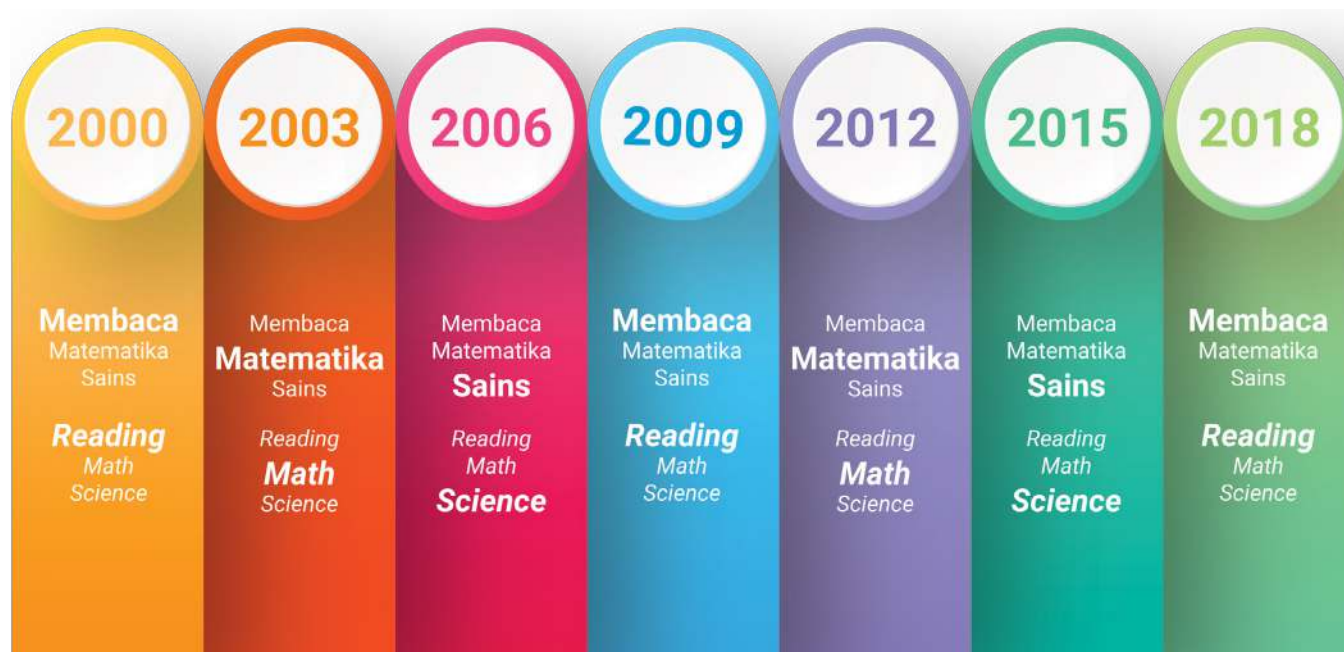
Pada akhirnya, hasil survei diharapkan dapat digunakan untuk membandingkan capaian siswa negara-negara yang mengikuti PISA. Secara nasional, hasil survei dapat digunakan oleh pemerintah dalam menyusun kebijakan terkait pendidikan.

domains being assessed, namely Reading Literacy, Mathematics and Science. However, every survey has one main domain as its assessment focus. Reading was the main domain of assessment in 2000, 2009 and 2018.

Domains of PISA

Beside the three domains, this survey also distributed questionnaires for students, teachers, principals and parents. The distribution of questionnaires aim to collect information on students' background, their learning approach and environment.

In the end, the survey results are expected to be used to compare achievement of students of the participating countries. On a national scope, the results can be used by the government in designing policies pertinent to education.



Keikutsertaan dan Capaian Indonesia dalam PISA

Indonesia telah berpartisipasi dalam PISA sejak tahun 2000 dengan statusnya sebagai negara partner OECD. Namun, sangat disayangkan, capaian ketiga literasi siswa di Indonesia masih berada di bawah rerata internasional. Sebagai contoh, pada hasil survei PISA 2018 yang diumumkan pada awal Desember 2018, rerata capaian literasi membaca siswa di Indonesia adalah 371,

Indonesia's Participation and Achievement in PISA

Indonesia, as one of OECD's partner countries, has participated in PISA since 2000. The achievement of Indonesian students' literacy, however, is still below the international average. Results of PISA survey in early December 2018, for example, depicted that the literacy achievement of Indonesian students reached 371, which was below the international

sedangkan rerata internasional mencapai 487. Capaian ini membuat Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 77 negara. Secara lebih terperinci, capaian literasi siswa Indonesia dari tahun ke tahun sebagai berikut ini.

average of 487. Such achievements put Indonesia ranked in the 72nd out of 77 countries. The following table displays the literacy achievement of Indonesian students in each participation year.

Rerata Capaian Literasi Siswa Indonesia/ Average of Indonesian Students' Literacy Achievement

PISA	Membaca/ Reading	Rerata Internasional: Membaca/ International Average: Reading	Matematika/ Math	Rerata Internasional: Matematika/ International Average: Math	Sains/ Science	Rerata Internasional: Sains/International Average: Sains
2018	371	487	379	489	396	489
2015	397	490	386	487	403	491
2012	396	493	375	490	382	498
2009	402	490	371	492	383	498
2006	393	485	391	490	393	495
2003	382	494	360	499	395	Tidak Ada Data
2000	371	439	367	Tidak Ada Data	393	Tidak Ada Data

PISA 2025: Foreign Language Assessment (FLA)

Salah satu tantangan dalam kehidupan di abad ke-21 adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara global. Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing mutlak untuk dimiliki. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, OECD mengembangkan sebuah kerangka untuk mengukur penguasaan bahasa asing siswa internasional.

Pengukuran penguasaan bahasa asing ini pertama kali akan dilakukan pada PISA 2025. Bahasa asing yang akan diujikan adalah bahasa Inggris, mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing dengan penutur yang paling banyak. Tidak hanya terbatas pada satu bahasa asing ini, bahasa-bahasa asing lainnya akan menyusul diujikan dalam PISA pada tahun-tahun selanjutnya.

FLA pada PISA 2025 didasarkan pada CEFR (*the Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*). Dengan demikian, PISA akan mengakomodasi

PISA 2025: Foreign Language Assessment (FLA)

One of the challenges in 21st century life is the ability to communicate globally. Thus, mastery of foreign languages is a must. Responding to the demand, OECD develops a framework to assess international students' mastery of foreign languages.

This assessment will be held, for first time, in PISA 2025. English language will be the one to be tested, considering English language becomes foreign language which is commonly spoken by the majority of population. However, the assessment not only focuses on English, but also on other foreign languages which will be tested in the upcoming years.

FLA in PISA 2025 is based on CEFR (the Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment). Therefore, PISA will accommodate assessment of English language

pengujian capaian bahasa Inggris dimulai dari level A1–C1. Sekarang ini, tim OECD tengah mengeksplorasi kemungkinan untuk menyertakan level Pra-A1 dalam survei yang akan dilakukan.

Hasil FLA diharapkan dapat digunakan untuk membandingkan penguasaan bahasa asing siswa dari negara-negara yang terlibat dalam PISA. Selain itu, kekuatan dan kelemahan siswa terkait penguasaan bahasa asing dapat digunakan oleh pemerintah dalam menyusun kebijakan terkait pembelajaran bahasa asing.

Peningkatan capaian literasi siswa dalam survei PISA bukanlah tujuan utama pendidikan Indonesia. Tujuan luhur pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, pengetahuan tentang PISA dan keikutsertaan Indonesia dalam survei ini diharapkan dapat memacu semangat seluruh pemangku kepentingan bagi hasil pendidikan yang lebih baik.

achievement starting from A1 to C1 level. At present, OECD team is exploring the possibility to include pre-A1 level in the upcoming survey.

FLA results are expected to be used to compare foreign language mastery of students of participating countries. Moreover, students' strengths and weaknesses on foreign language mastery can be used by the government to develop policies pertinent to foreign language teaching.

The enhancement of students' literacy achievement in PISA survey is not the main education goal in Indonesia. The lofty objective of Indonesia education which is stated in the Law of the Republic of Indonesia Number 20 Year 2003, i.e., to develop the potential of students to become human beings with strong belief and faith in the God Almighty, having noble character, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent as well as to be democratic and responsible citizens. Nevertheless, it is expected that the knowledge of PISA and Indonesia's participation in the survey can motivate all stakeholders for better education results.

Sumber Bacaan/References

OECD. (2019). *PISA 2018 technical report*. Paris: OECD.

OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. Paris: OECD Publishing.

OECD. (n.d.). PISA 2025 Foreign Language - Content of the Assessment. Diakses pada 26 Juli 2021 melalui <https://www.oecd.org/pisa/foreign-language/foreign-language-content-of-the-assessment.htm>

Schleicher, A. (2018). *PISA 2018: Insight and Interpretations*. Paris: OECD Publishing.

12 Tahun SEAQIL Memajukan Ekosistem Pendidikan Bahasa Asia Tenggara

12 Years SEAQIL of Advancing Language Education Ecosystem in Southeast Asia

Memperingati hari jadi ke-12, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) mengusung tema “12 Tahun Memajukan Pendidikan Bahasa: Akselerasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”. Melalui pencapaian dan dukungan yang didapat, SEAQIL optimis dapat terus memberikan kontribusi terbaiknya pada tahun-tahun mendatang.

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) mengusung tema “12 Tahun Memajukan Pendidikan Bahasa: Akselerasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” untuk memperingati hari jadinya pada 13 Juli 2021. Selama 12 tahun, SEAQIL telah melaksanakan berbagai program pelatihan, penelitian, perluasan jejaring, serta menghasilkan produk-produk aplikatif untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam bidang bahasa.

SEAQIL senantiasa mendukung kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, terutama guru penggerak, kampus merdeka, dan pemajuan kebudayaan dan bahasa melalui berbagai programnya. Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Prof. Ainun Naim, memberikan ucapan selamat atas kontribusi SEAQIL di bidang pendidikan bahasa, “SEAQIL dapat dianggap muda dibandingkan Centre lainnya, tetapi pencapaiannya sudah mengesankan dalam beberapa tahun ini. Program pelatihan, modul pembelajaran, dan video yang adaptif sangat berguna dan aplikatif bagi proses pengajaran dan pembelajaran bahasa di era digital.”

Lebih lanjut, SEAQIL selalu menyelaraskan kebijakan dan programnya dengan 7 area prioritas, lebih spesifiknya, yakni revitalisasi pendidikan guru dan adopsi kurikulum abad ke-21. Direktur SEAMEO Sekretariat, Dr. Ethel P. Valenzuela, mem-

Celebrating its 12 years anniversary, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) upholds “12 Years of Advancing Language Education: Acceleration of Freedom to Learn—Emancipated Learning” as its theme. With the obtained achievements and supports, the Centre is optimistic to give its best contributions for the upcoming years.

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) upholds “12 Years of Advancing Language Education: Acceleration of Freedom to Learn—Emancipated Learning” to commemorate its 12th anniversary on 13 July 2021. During its 12 years, SEAQIL has implemented various training programmes, research, partnership expansion and produced applicable products to improve language teachers and education personnel. For the next respective years, SEAQIL hopes to make its best contribution to advancing language education in Southeast Asia.

SEAQIL continues to support the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia policies, especially Guru Penggerak, Kampus Merdeka, and Pemajuan Kebudayaan dan Bahasa through its programmes. Secretary General of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Prof Ainun Naim, then praised SEAQIL’s contribution in the field of language education, “SEAQIL is still relatively young compared to other Centres, but its achievements are impressive, especially in recent years. Its new adaptive training programs, learning modules, and videos are of course very useful and applicable for language teaching and learning in the digital era.”

Furthermore, SEAQIL’s focus its policies and programmes development align with SEAMEO’s 7 priority areas, more specifically the revitalization of

berikan ucapan selamat dan apresiasi atas peran SEAQIL yang turut memimpin transformasi gurudan pelajar bahasa di Asia Tenggara. Sejalan dengan hal tersebut, Direktur SEAQIL, Dr. Luh Anik Mayani, menyampaikan harapannya untuk SEAQIL. Beliau berharap SEAQIL dapat terus berusaha dan berkarya untuk berkontribusi guna memajukan pendidikan bahasa di Asia Tenggara. Hal tersebut tentunya dapat terlaksana melalui sinergi dengan mitra SEAQIL yang terdiri atas dinas pendidikan provinsi, perguruan tinggi, lembaga bahasa, serta pemangku kepentingan lainnya.

Dalam 12 tahun perjalanannya, SEAQIL telah melibatkan lebih dari 16.000 pendidik, tenaga kependidikan, dan pelajar pada berbagai program dan penciptaan produk kreatifnya. Adapun area pengembangan program dan kegiatan SEAQIL secara umum meliputi 1) Metodologi Pembelajaran Bahasa; 2) Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA); 3) Penelitian Tindakan Kelas/ Penelitian dalam Pendidikan Bahasa; 4) Peningkatan Kecakapan Bahasa; dan 5) Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu; 6) Literasi.

Meskipun dunia berada dalam kondisi pandemi selama beberapa tahun terakhir, SEAQIL dapat menyelaraskan langkahnya agar tetap memberikan pelayanan terbaik bagi audiensnya. Beberapa program inovatif kemudian lahir sebagai respons terhadap kondisi terkini dan bentuk dukungan terhadap kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, di antaranya, 1) Pengembangan Modul untuk Pembelajaran Bahasa; 2) Produksi 43 Video Pembelajaran (pembelajaran dalam kelas, animasi, podcast, dan monolog); 3) Beasiswa Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa di Asia Tenggara; 4) *Storytelling Competition*; 5) Klub Literasi Sekolah dan; 6) Klub Virtual Mandarin.

Bagi sebuah organisasi, 12 tahun dapat dikatakan sebagai usia yang relatif masih muda. Melalui berbagai pencapaian dan dukungan yang telah didapat, SEAQIL optimis dapat terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pendidik dan tenaga pendidik dalam bidang bahasa pada tahun-tahun gemilang berikutnya. Lebih lanjut, SEAQIL berharap dapat meningkatkan sumber daya manusia yang terampil, unggul, dan berdaya saing untuk senantiasa memajukan ekosistem pendidikan bahasa, baik pada skala nasional maupun regional.

teacher education and the adoption of the 21st century curriculum. Director of SEAMEO Secretariat, Dr. Ethel P. Valenzuela, then gave congratulation and appreciation for SEAQIL's role in leading the transformation of language teachers and students in Southeast Asia. Similarly, SEAQIL Director, Dr. Luh Anik Mayani, expressed her wish for SEAQIL in the next respective years. She hopes that SEAQIL can continue to strive, work and contribute to the advancement of language education in Southeast Asia. All of these are possibly achieved through synergies with SEAQIL's partners consisting of the provincial education offices, higher education institutions and, Language Institutions and other stakeholders.

In its 12 years journey, SEAQIL has involved more than 16,000 language teachers, education personnel, and learners in various creative programmes and products of the Centre. The areas of SEAQIL's development programmes and activities generally include 1). Language Learning Methodology; 2) Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL); 3) Classroom Action Research/Research in Language Education; 4) Language Proficiency Improvement; 5) Mother Tongue Based-Multilingual Education; and 6) Literacy.

Although the world has been in pandemic state for the past few years, SEAQIL can align its steps to continually provide the best service to its audience. Several innovative programmes were developed as a response to current conditions and as a form to support Merdeka Belajar-Kampus Merdeka policy, for example: 1) Development of Modules for Language Learning; 2) Production of 43 Learning Videos (classroom lessons, animations, podcasts, and monologues); 3) Training on Language Teachers' Competence Improvement Scholarships in South-east Asia; 4) Storytelling Competition; 5) School Literacy Club and; 6) Virtual Mandarin Club.

For an organization, 12 years is a relatively young age. With the various achievements and obtained supports, SEAQIL is optimistic to simultaneously developing and fulfil the needs of language teachers and education personnel for the next glorious years. Furthermore, SEAQIL hopes to improve skilled, excellent, and competitive human resources for the advancement of language education ecosystem both on a national and regional scale.

SEAQIL 12 Years of Advancing Education Through Language: Acceleration of Freedom to Learn-Emancipated Learning A milestone

A Big Thank You!

Almost **17.000** individuals participated in SEAQIL's capacity building.

Programmes and Activities

4

Key Topics in Language Teaching Methodology (LTM)

- LTM for teachers of Arabic, Chinese, German, Japanese and ILFL (as well as English and Indonesian)
- HOTS-oriented learning models (discovery, project-based and text-based)
- ICT in Language Teaching
- 21st Century Learning

4

Programmes on ILFL

- 496 participants from 22 Countries participated in SEAQIL Webinar Series on ILFL (Webinar Seri 1: 149, Webinar Seri 2: 178, Webinar Seri 3: 169)
- Perform meta-analysis of webinar resultson Competency Standards for ILFL Teachers, ILFL Learning Materials, the Need for ILFL teachers on Establishing ILFL teachers' competency standard.
- Open ILFL class/training for teachers and students in Southeast Asia countries as well as in China, Egypt and Saudi Arabia.
- Conduct ToT for students to be ILFL Teaching Assistant

MTB-MLE (Global Collaboration)

- Collaboration with World-Bank, ACDP-ADB and other parties to build awareness and conduct needs analysis research on MTB-MLE

Classroom Action Research/ Researching Language Education

- Teachers in **5** provinces and **2** countries in SEA join our Training on CAR **139** individuals (teachers, teacher trainers and researchers/lecturers) in Southeast Asia.

granted SEAQIL REGRANTS.

IDR 1.530.000.000/±USD 102.000

330 papers from **10** Countries

presented in AISOFOLL

(Australia, France, Germany, Indonesia, Japan, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand and Vietnam)

Language Proficiency

- 1.200 language teachers (out of ±4000 applicants) in Southeast Asia were awarded Online Training Scholarship to improve their language competence in English, French, German, Portuguese and Spanish.

40 teachers and 40 students from Southeast Asia join our Mandarin Virtual Club to improve their speaking skill with native teachers.

School Literacy Club



More than **1.900** students in **69** upper-secondary schools in 12 provinces participated in our School Literacy Club.

295 intern-students
17 higher education institutions

Products and Publication

10 Books on Language Teaching



- Language Learning Model Toolkit: Discovery Learning Model, Project-based Learning Model, Text-based Learning Model
- Self-Learning Module on HOTS-based Language Teaching for Lower Secondary School Level
- Guidance on Thematic-Integrative Learning for Primary School Level
- Good Practices on the Utilisation of Learning Media in the Context of Language Teaching
- Anthology of HOTS-based Language Teaching Practices
- Language Teaching Techniques: Good Practices from Indonesia
- Book of 10 Years of SEAQIL: 10 Strategies in Advancing Education through Language
- Module on Classroom Action Research (under development)
- Module on 21st Century Skills for Language Teachers (under development)
- Good Practices on the Language Teaching in COVID-19 Pandemic Era (under development)

43 Videos on Language Teaching

20 Videos of Illustration of Language Learning in The Classroom for Upper Secondary School Level

12 Animated Learning Videos

10 Video Podcast **1** ILFL Video



- SeaqilNews
- LINGO (SEAQIL's Magazine)
- Annual Report
- Classroom Language Posters
- Proceedings of AISOFOLL

Partners

6 Offices of Education
(North Sumatra, West Sumatra, D.I. Yogyakarta, West Kalimantan, South Sulawesi, NTT)

7 Higher Education Institutions
(Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Universitas Al Azhar Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Bali, Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta)

5 Global Organisations/Institutions
SEAMEO INNOTECH, UNESCO, APCEIU, Global Cultural Adventures (GCA) and GESS

Dari Meja Guru/*From the Teacher's Desk*

Terpaksa Kelas Daring: Berkat Terselubung

*Emergency Online Classes:
Blessings in Disguise*

*By Martha Nandari from Satya Wacana
Christian University*



Banyak pihak, baik itu guru, siswa, maupun orang tua siswa sudah sangat menantikan dibukanya kembali sekolah untuk pembelajaran tatap muka. Surat Keputusan Empat Menteri yang mengatur pemberlakuan kembali sekolah tatap muka nampaknya belum akan bisa terlaksana dalam waktu dekat. Alih alih mau kembali sekolah tatap muka, kenyataan di lapangan menunjukkan kembali meroketnya penambahan kasus baru Covid-19 di Indonesia. Melihat situasi pandemi yang belum menentu ini, daripada terus berharap pada kembalinya pembelajaran tatap muka, akan lebih baik untuk menyambut pembelajaran daring ini sambil melihat peluang-peluang yang ada melalui pembelajaran model ini. Di dalam penelitian yang dilakukan Babson College pada tahun 2012, jauh sebelum adanya pandemi Covid 19, dikatakan bahwa 77% dari para responden yang terdiri atas tokoh akademisi berpendapat bahwa pendidikan daring lebih baik daripada pendidikan di ruang kelas dan 69% menyatakan peran penting dari pendidikan daring dalam pembelajaran berkelanjutan (First Media.com 20/1/2020).

Kondisi mendesak untuk melakukan kelas daring, justru membuka berbagai peluang untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia dengan pemanfaatan informasi teknologi dan komunikasi (TIK). Artikel ini akan membahas bagaimana situasi pandemi ini akan/dapat mengubah wajah pendidikan di Indonesia dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada buku paket dan guru sebagai pusat pengetahuan, ke pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bersumber pada *big data* yang mampu menembus ruang maupun waktu, serta berbagai peluang berbasis TIK lainnya.

Pertama, kondisi pandemi yang mengharuskan semua pembelajaran dilakukan secara daring justru akan mengondisikan semua pelaku pendidikan di Indonesia untuk *melek* teknologi. Banyak sekolah sekarang menggunakan *Learning Management System (LMS)*, seperti Schoology, Google Classroom, atau Ruangguru sebagai *platform* utama dalam pembelajaran dan Google Form sebagai daftar hadir dan lembar kerja/evaluasi peserta didik. Contoh ini menunjukkan bahwa situasi pandemi telah mempercepat dunia pendidikan untuk beralih dari cara-cara pengaturan manual ke pengaturan dengan sistem yang terkomputerisasi. Materi belajar, lembar kerja siswa dan kertas ulangan yang dulunya berbasis kertas dan pena, serta dibagikan secara fisik, kini menjadi *paperless*

Many parties, be it teachers, students, or parents, are eagerly awaiting the re-opening of schools for face-to-face learning. However, the four Ministerial Decree that regulates the reimplementation of face-to-face schools is unlikely to be implemented soon. Instead of going back to face-to-face school, the reality on the ground shows the skyrocketing addition of new COVID-19 cases in Indonesia. Seeing this uncertain pandemic situation, rather than continuing to hope for the return of face-to-face learning, it would be better to welcome this online learning while looking at the opportunities that exist through this learning model. In research conducted by Babson College in 2012, it was said that 77% of the respondents consisting of academic leaders thought that online education was better than classroom education, and 69% stated the important role of online education in continuous learning (First Media.com 20/1/2020).

The urgent condition to conduct classes online actually opens up various opportunities to advance the quality of education in Indonesia by utilizing information technology and communication (ICT). This article will discuss how this pandemic situation will open many opportunities that will/can change the face of education in Indonesia from conventional learning that is teacher and textbook centred to student-centred learning with unlimited learning resources from big data and other various ICT-based opportunities.

First, the pandemic condition will accelerate the digital literacy of all education actors in Indonesia. Since this pandemic began, schools have used Google Classroom, Schoology, or Ruangguru as the main platform for learning and used Google Forms as attendance lists and student worksheets/evaluations. This example shows that the pandemic situation has accelerated education to shift from manual settings to computerized systems. Learning materials, worksheets and tests are now paperless and can be distributed widely and cost-effectively.

Second, this is the right time for schools to improve learning. In conventional classrooms, teachers often teach to share knowledge, and students listen. Teachers and textbooks are often the only sources of learning. In online education, such a way

dan dapat dibagikan secara *digital* dengan luas dan hemat biaya.

Kedua, pada era keterpaksaan pendidikan daring inilah saat yang tepat bagi sekolah untuk memperbaiki pembelajarannya. Dalam pendidikan di ruang kelas, guru sering kali mengajar dan para murid mendengarkan. Guru dan buku paket tidak jarang menjadi satu-satunya sumber belajar dan sering kali sudah dianggap cukup. Dalam pendidikan daring, cara belajar semacam itu tidaklah relevan. Sekarang inilah kondisi strategis bagi para pemimpin pendidikan untuk membenahi pembelajaran di sekolah. Karena sumber belajar yang bervariasi lebih mudah untuk diakses, siswa dapat belajar tidak hanya dari gurunya di kelas, tetapi juga dari guru-guru sekolah lain atau praktisi yang difasilitasi oleh sekolah untuk berbagi ilmu melalui kelas daring. Mendatangkan pengajar tamu pada era *digital* ini atau pembelajaran lintas sekolah melalui kelas kolaborasi, bahkan kolaborasi dengan sekolah di luar negeri sekalipun mudah untuk dilakukan, asalkan kita mempunyai jejaring yang baik. Kelas kolaborasi semacam ini dapat memfasilitasi pembelajaran lintas budaya yang merupakan salah satu aspek yang penting pada abad ke-21 ini. Kemudahan akses pembelajaran daring dari mana saja dan kapan saja membuat kelas daring lebih ekonomis dan praktis. Materi pembelajaran pun dapat direkam, dibuka sewaktu-waktu atau dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan. Penerimaan siswa tidak lagi dibatasi secara geografis. Siswa dari Papua dapat belajar di sekolah di Jawa atau sebaliknya. Bahkan, penerimaan peserta didik dari mancanegara sekalipun menjadi lebih mudah dan murah. Terpaksa kelas daring seperti ini justru merupakan peluang bagi dunia pendidikan untuk *go international*.

Ketiga, kelas daring dapat mengakomodasi perbedaan cara belajar dari tiap pembelajar. Kelas tatap muka konvensional mengharuskan siswa untuk belajar bersamaan dengan teman-teman sekelasnya dengan materi yang sama. Sementara ada pembelajar yang visual dan ada yang lebih suka dengan materi audio. Ada pembelajar yang suka belajar beramai-ramai dan ada yang lebih mudah untuk belajar dalam suasana yang sepi. Kelas daring memberi ruang untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Dengan adanya berbagai sumber belajar yang mudah untuk diakses dalam pembelajaran daring dan fleksibilitas dalam melakukan pembelajaran, perbedaan gaya belajar siswa dapat lebih diakomodasi. Misal-

of learning is irrelevant. It is now the right time to encourage the use of various resources. Bringing in guest teachers, conduct cross-school education through collaborative classrooms, if possible with overseas schools. As long as we have a good network with other schools, we can conduct online collaboration classes almost without significant administrative costs and fees. This kind of collaborative classroom can greatly facilitate cross-cultural learning, which is an important aspect of 21st-century skills. Easy access to online classes from anywhere and anytime makes online education more economical and practical. Learning materials can be recorded, opened at any time or distributed to others in need. Admissions are no longer geographically restricted. Students from Papua should be able to study in schools in Java or vice versa. Even student admission from abroad should be easier and cost-effective. These emergency online classes are opportunities for education to go international.

Third, online classes make it possible to accommodate different learning styles. Conventional face-to-face classes require students to study together with their classmates using the same material. While there are visual students, and there are students who prefer audio learning. Some students like to study together, and some are easier to learn in a quiet atmosphere. Online classes provide space to learn according to their individual learning styles. For example, in online learning, the material can be written text material with pictures for visual learners or oral material, such as podcasts for learners who prefer audio learning.

However, we can realize the potentials of online learning to improve education effectively if the emerging challenges are resolved. The biggest challenge is the availability of a sufficient internet quota of the learning community and a stable internet network. Internet data quota subsidy from the Ministry of Education and Culture for students from early education to students and lecturers is the right solution. However, this program needs to be accompanied by improvements to the telecommunications infrastructure throughout Indonesia.

Another challenge is to promote independent/autonomous learning. Online classes will not be successful if students still expect to be "fed" by the teacher and wait for instructions from the teacher.

nya, materi teks tertulis dengan gambar-gambar dapat diberikan bagi pembelajar yang visual, dan materi *oral*, seperti *podcast* bagi pembelajar yang menyukai pembelajaran audio.

Peluang dari kelas daring ini dapat terwujud jika tantangan yang muncul diatasi dengan baik. Tantangan utama dari keberlangsungan kelas daring adalah ketersediaan kuota yang cukup dari masyarakat pembelajar serta jaringan internet yang stabil. Bantuan kuota data internet dari Kemendikbud Ristek bagi peserta didik dari jenjang PAUD hingga mahasiswa dan dosen adalah solusi yang tepat. Namun, program bantuan kuota data internet perlu dibarengi dengan pembenahan infrastruktur telekomunikasi di seluruh Indonesia.

Tantangan berikutnya adalah menumbuhkan motivasi belajar yang mandiri/*autonomous learning*. Kelas daring tidak akan berhasil jika peserta didik masih mengharapkan “disuapi” oleh guru dan menunggu instruksi dari guru. Untuk melatih kemandirian belajar, dapat digunakan metode *flipped classroom*. Dalam metoda ini, materi pembelajaran harus dipelajari sebelum kelas dimulai sehingga saat pembelajaran di kelas, guru tidak lagi menerangkan materi pembelajaran, tetapi kegiatan kelas dapat dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab. Metoda lain yang bisa melatih kemandirian dalam belajar adalah metoda *problem-based learning*. Melalui metoda ini siswa diberi tugas yang bersifat menganalisis, dan mengevaluasi masalah dan kemudian mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Jenis tugas seperti ini mengondisikan siswa untuk mencari materi-materi yang relevan dari berbagai sumber. Tugas guru adalah memfasilitasi peserta didik untuk mencari sumber-sumber yang relevan. Guru tidak lagi mengajarkan materi, tetapi lebih pada mengajarkan bagaimana belajar (*learning to learn*).

Jika pembelajaran daring masih akan diberlakukan untuk waktu yang belum ditentukan lamanya, kita tidak perlu terlalu merisaukannya. Pakailah kesempatan yang ada untuk menangkap peluang untuk memajukan kualitas pendidikan yang dimungkinkan dari pembelajaran daring ini sambil membenahi tantangan yang ada. Jika pembelajaran tatap muka diberlakukan nanti, model kelas pembelajaran daring dengan berbagai keunggulannya tetaplah relevan untuk diimplementasikan dalam kelas yang memadukan kelas tatap muka dan kelas daring dengan mengambil kelebihan masing-masing.

To train independent learning, the teacher can use the flipped classroom method. This method requires learning the materials before class so that during class, the teacher no longer explains the learning material, but students can carry out class activities through discussion and question and answer. Another method that can train independent learning is problem-based learning that conditions students to analyze, evaluate, and solve a problem. To solve the problem, students have to look for relevant materials from various sources. The teacher's role then switches from teaching to facilitating learning to learn.

If online learning is still implemented for an undetermined length of time, we don't need to worry too much about it. Take the opportunity to seize the opportunity to advance the quality of education made possible by online learning while addressing the challenges. If face-to-face learning is implemented later, the online learning class model with its various advantages is still relevant to be implemented in a classroom that combines face-to-face and online classes by taking each of their advantages.

Daftar Bacaan/Reference

Allen, I. E., & Seaman, J. 2013. *Changing course: Ten years of tracking online education in the United States*. Babson Park, MA: Babson Survey Research Group and Quahog Research Group.

Memanjakan Murid melalui Pembelajaran Berdiferensiasi *Pampering Students through Differential Learning*

By Rani Nurhayati, Teachers at SMAN 2 Majalaya

Pembelajaran berdiferensiasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid dan bertujuan untuk memastikan setiap murid sukses dalam proses pembelajarannya (Tomlinson, 2001; hal. 3). Keputusan-keputusan dalam pembelajaran berdiferensiasi terkait dengan lima poin penting, yaitu 1) menciptakan lingkungan belajar yang 'mengundang' murid untuk belajar, 2) memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, 3) penilaian berkelanjutan, 4) merespon kebutuhan murid, dan 5) manajemen kelas yang efektif.

Lebih jauh, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa memilih apa yang ingin dipelajari, cara belajar, serta produk belajar yang ingin dihasilkan. Siswa mempunyai "kemerdekaan" dalam belajar. Namun, kemerdekaan disini tentu masih ada batasan-batasan tertentu dan guru berperan untuk memberi arah pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum yang berlaku.

Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan belajar murid jika guru familiar dengan kebutuhan belajar muridnya. Menurut Tomlinson (2001; hal. 11), kebutuhan belajar murid dapat dikategorikan berdasarkan 3 aspek, yaitu 1) kesiapan belajar (*readiness*) murid, 2) minat murid, dan 3) profil belajar murid. Murid akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (*kesiapan belajar*), memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang murid (*minat*), dan jika tugas itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (*profil belajar*).

Mengetahui kesiapan belajar murid (*readiness*) tidak ubahnya dengan mengetahui kapasitas murid untuk mempelajari dan menguasai materi baru. Hal tersebut dapat dideteksi dengan mengelaborasi beberapa pertanyaan sederhana, seperti apakah murid saya sering membutuhkan informasi pendukung yang lebih jelas, sederhana, dan tidak bertele-tele untuk memahami suatu ide atau mereka sudah

Differential learning can be defined as a set of common sense made by the teachers based on the students' needs and aimed to make all students succeeded in their learning process (Tomlinson, 2001; p. 3). The decisions made in differential learning concerned with five crucial points which are 1) creating learning environment to "invite" students to learn, 2) having acknowledged with succinct learning goals, 3) having continuous assessment 4) responding to students' needs and 5) creating an effective class management.

Furthermore, differential learning is the learning which gives the students opportunity to choose what to learn, way of learning and learning product gained. Therefore, the students have "freedom" in their learning. Though it still has certain limitations according to the standard curriculum.

However, the teacher can apply differential learning or students'-centered learning if they are familiar with their students' needs. According to Tomlinson (2001; p. 11), the students' learning needs can be categorized into 3 aspects, they are 1) students' readiness, 2) students' interest and 3) students' learning profile. The students will have good performance in learning if they are given the tasks based on the skill and knowledge they already had (learning readiness), trigger their curiosity or students' passion (interests) and give the opportunity to work based on the way they like (learning profiles).

Knowing students' learning readiness means knowing their capacity to learn and master new material. It can be detected by posing some simple questions such as do my students need supporting detail and simple information to gain an idea or they are ready to create new transformational thinking? Do my students need to learn something in concrete or abstract? Do my students feel glad to have their tasks well-structured or they prefer to such kind of explorations and their creativity. Do my students like to be independent instead of their dependency on their teachers? And do my students prefer moving fast to moving slow in learning a new topic? All those questions are summarized from the 6 continuum perspectives to differentiate the students' learning readiness proposed by Tomlinson (2001).

siap untuk menciptakan pemikiran baru yang lebih bersifat transformatif. Apakah murid saya masih perlu belajar secara konkret atau sudah siap bergerak mempelajari sesuatu yang lebih abstrak? Apakah murid saya lebih senang dengan materi yang lebih sederhana dengan satu abstraksi pada satu waktu dibandingkan dengan kerumitan berbagai abstraksi? Apakah murid saya senang menyelesaikan tugas yang ditata dengan cukup baik/terstruktur atau malah lebih menyukai penjelajahan dan menggunakan kreativitas mereka? Apakah murid saya lebih senang mandiri atau menyenangi ketergantungan kepada guru? Apakah murid saya lebih senang bergerak lambat atau cepat dalam mempelajari suatu topik? Semua pertanyaan itu merupakan rangkuman dari 6 perspektif kontinum untuk membedakan kesiapan belajar murid yang diajukan oleh Tomlinson (2001).

Selain itu, sebagaimana layaknya orang dewasa, murid juga memiliki minat sendiri. Ada murid yang minatnya sangat besar dalam bidang seni, matematika, sains, drama, memasak, dsb. Minat adalah salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mempertimbangkan minat murid dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan, diantaranya, 1) menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran, 2) membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar, 3) meningkatkan motivasi murid untuk belajar, dan 4) menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi murid sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka (Tomlinson, 2001).

Dengan demikian, dalam pembelajaran berdiferensiasi, terlihat bahwa murid dijadikan subjek yang istimewa. Murid dimanjakan dengan segala prioritas yang melekat dalam setiap pertimbangan pengambilan keputusan pembelajaran. Guru senantiasa "menghubungkan" murid pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat murid tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja murid. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru diharapkan meningkatkan dan mempertahankan minat murid dengan cara, misalnya, meminta murid untuk memilih apakah mereka ingin mendemonstrasikan pemahaman dengan menulis lagu, melakukan pertunjukan atau menari, meminta murid untuk memilih strategi/



Besides that, just like such an adult person, the students also have their own interests. There are students whose interests on art, math, science, drama, cooking etc. interest is one of crucial motivator for the students. It enables the students to be "actively engaged" in the learning process. Considering the students' interests in designing a learning has certain objectives such as 1) revealing all learning inter-connection 2) making the students realize that there is a match between the school and their wishes to learn 3) improving the students' motivation to learn and 4) using the students' familiar ideas or skills to bridge the learning of new or less familiar skills for the students (Tomlinson, 2001).

Therefore, differential learning puts the students as exceptional subject. It is pampering the student. The students become top priority in every single learning decision made by the teachers. In order to maintain the students' interests, the teachers always "connect" the students to the learning. Keeping the students' interest in high position will increase their performance in learning. Maintaining the students' interests in differential learning can be done through some ways such as asking the students to choose the way they demonstrate their understanding on certain topic. Whether they want to demonstrate it through writing the song, holding a performance or dancing. Asking the students to choose the learning strategy or technique they like. Whether it is a jigsaw or cooperative learning. And the students are asked to choose certain skills which will be applied in their real life based on their interests.

teknik pembelajaran yang disukainya, seperti apakah teknik *jigsaw* atau pembelajaran kooperatif, dan murid diminta memilih keterampilan tertentu apa yang akan diaplikasikan dalam kehidupan nyata sesuai dengan minat mereka.

Tidak hanya kesiapan belajar dan minat murid saja yang dijadikan prioritas dalam pertimbangan keputusan-keputusan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga profil murid menjadi prioritas. Profil belajar murid dapat diartikan sebagai pendekatan yang disukai murid untuk belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll. Memetakan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar ini sekaligus juga memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien.

Pada kenyataannya, saya sendiri secara tidak disadari cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar saya sendiri. Saya kadang-kadang menganggap semua murid sama gaya belajarnya dengan saya. Saya sering berpikir bahwa murid dapat memahami pembelajaran suatu topik dalam waktu yang tidak terlalu lama dengan teknik pembelajaran yang saya sukai. Padahal, setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Ada murid yang santai, pendiam, terstruktur, ekspresif, atau impersonal. Ada murid dengan profil belajar visual, auditori atau kinestetik. Bahkan, faktor lingkungan yang bising/hening, cukup atau kurang cahaya, dan suhu dingin/hangat/panas juga cukup memengaruhi gaya belajar murid.

Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Di samping itu, guru juga akan lebih siap menerima apa pun keadaan murid. Guru dapat mengembangkan sikap toleransi yang lebih tinggi ketika berhadapan dengan murid yang agak lambat dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran dan segera menyiapkan variasi tindakan lanjut yang berbeda untuk memfasilitasinya. Hal itu seiring dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara yang menumbuhkan murid sesuai dengan kodratnya. Guru juga harus tetap berpihak kepada murid dan tetap berusaha menyajikan menu pembelajaran yang menyenangkan bagi murid supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua murid dengan baik.

Not only the students' learning readiness and interests but also the students' profile are becoming the priorities considerations in the differential learning decisions. The students' learning profile can be defined as a learning approach which is liked by the students. It is influenced by learning style, intelligence, culture, background, gender and so on. Mapping the students' learning needs based on the learning profiles enhance the opportunity for the students to learn naturally and efficiently.

In real situation, I myself tend to choose my own learning style unintentionally. Sometimes I assume that my students have the same learning style as my own. I often think that my students can understand certain learning topic as fast as I can. They do not need a longer time to achieve the goal. And I pretend that they like my favorite learning technique. Whereas, the students have their own learning profiles. Some of them like to be relaxed in their learning. Some of them like to have a well-structured learning. Some of them are expressive and others are more to be quite or impersonal. Some students' learning profiles are visual or auditory and others are kinesthetic. Even the external factors such as environmental issues have influences on the students' learning style. There are noisy or quite one. There are light adequate or inadequate neighborhood. The temperatures are hot, warm or cold.

Having awareness of all these students' learning needs is crucial for the teachers so that they can vary their teaching method and approach. Then they can optimize their learning according to their students' learning needs. Moreover, the teachers are also more ready to get acquainted with any potential their students have. Therefore, the teachers can enhance their tolerance adaptability when they get involved with passive and slow students in their learning process. And they get ready with any possible further action to facilitate the students. It is same as written in the philosophical foundation of Ki Hadjar Dewantara. He always wants to grow the students according to their nature. The teachers keep their sides on the students' needs. They are also better to keep presenting delightful learning menu for all students. Finally, all students can reach the learning goals happily.

Daftar Bacaan/Reference

Tomlinson, Carol A I. 2001. How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD). Alexandria. USA.

Pengajaran BIPA dalam Kondisi Pandemik: Quo Vadis?

*Indonesian Language for Foreign
Learners (ILFL) in Pandemic Conditions:
Quo Vadis?*

*By Ahmad Fadly, Lecturer of Indonesian Language and
Literature Education at
Muhammadiyah University of Jakarta*



Dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), adagium *"practice makes perfect"* mendorong penerapan metode langsung (*direct method*). Metode itu diyakini efektif, terutama pada BIPA Dasar. Bahasa Indonesia dijadikan "roh" setiap aktivitas sehingga pengayaan kosakata dilakukan secara proaktif oleh pemelajar. Budaya Indonesia pun tercermin melalui interaksi. Kial, bahasa tubuh, dan isyarat mewarnai komunikasi, bahkan mendukung pencapaian kompetensi.

Melalui metode langsung, budaya tidak semata-mata diajarkan sebagai pokok bahasan tersendiri, tetapi menyatu dengan perilaku dan tindakan. Hubungannya dengan bahasa bersifat komplementer. Tidak mengherankan apabila pemelajar asing yang telah menguasai bahasa Indonesia, ia sekaligus memiliki pemahaman lintas budaya.

Bagi pemelajar yang tinggal di Indonesia, pemahaman lintas budaya semakin kuat dengan dukungan lingkungannya. Interaksi dengan penutur jati menjembatani jurang pemisah antarbudaya bangsa. Ini terbukti dengan pengalaman penulis ketika mengajarkan bahasa Indonesia kepada dua mahasiswa asal Somalia. Satu mahasiswa tinggal di daerah Tangerang Selatan bersama mahasiswa Indonesia, sedangkan satu mahasiswa lainnya tinggal bersama keluarga Somalinya di Jakarta. Dengan pengajaran yang sama dihasilkan kompetensi lintas yang berbeda.

Akan tetapi, metode langsung tidak optimal diterapkan secara daring. Sejak ditemukannya kasus Covid varian Delta, pengajaran BIPA secara luring menjadi jauh panggang dari api. Pengiriman pemelajar asing ke Indonesia ditangguhkan. Pemelajar yang sudah berada di Indonesia pun harus mengikuti pengajaran secara daring.

Imbas Pengajaran Daring

Satu karakteristik metode langsung ialah kedekatan emosional antara pemelajar dan pengajar. Keakraban itu sulit dibangun dalam pengajaran daring. Interaksi lisan yang berlangsung secara spontan, impulsif, dan konstan sulit diwujudkan melalui dunia maya. Pengurangan durasi pengajaran dan penyederhanaan materi semakin menyulitkan integrasi budaya dalam pengajaran. Pada akhirnya, budaya diajarkan secara terpisah sebagai pokok bahasan tersendiri atau maksimal

In teaching Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL), the adage "practice makes perfect" encourages the application of the direct method. The method is believed to be effective, especially in Basic Level of ILFL. Indonesian is used as the "spirit" of every activity so that vocabulary enrichment is carried out proactively by students. Indonesian culture is also reflected through interactions. Gestures, body language, and cues color communication, even supporting the achievement of competence.

Through the direct method, culture is not merely taught as a separate subject, but is integrated with behavior and actions. Its relationship with language is complementary. It is not surprising that a foreign student who has mastered the Indonesian language at the same time has a cross-cultural understanding.

For students living in Indonesia, cross-cultural understanding is getting stronger with the support of the environment. Interaction with native speakers bridges the gap between national cultures. This is proven by the author's experience when teaching Indonesian to two Somali students. One student lives in a boarding house in South Tangerang with Indonesian students, while the other student lives with his Somali family in Jakarta. With the same teaching, different cross-cultural competencies are produced.

However, the direct method is not optimally applied online. Since the discovery of the Delta variant of the Covid case, online teaching of ILFL has become far to be realized. The transfer of foreign students to Indonesia has been suspended. Students who are already in Indonesia must also take part in online teaching.

Impact of Online Teaching

One characteristic of the direct method is the emotional closeness between the learner and the teacher. The closeness is difficult to build in online teaching. Spontaneous, impulsive, and constant verbal interactions are difficult to realize through cyberspace. Reducing the duration of teaching and simplification of the material further complicates the integration of culture in teaching. In the end, culture is taught separately as a separate subject or at most only in the form of introducing cultural terms through texts. Therefore, students' understanding of Indonesian

hanya berupa pengenalan istilah budaya melalui teks. Oleh sebab itu, pemahaman pemelajar terhadap budaya Indonesia sebatas pada lingkup budaya material.

Pengajaran BIPA secara daring sangat dilematis. Pengajaran yang berpusat pada pemelajar (*learner-centered*) sulit diharapkan efektivitasnya. Interaksi mereka dengan pengajar secara daring menyebabkan pertanyaan-pertanyaan fundamental terkait dengan instruksi pembelajaran tidak terjawab secara tuntas. Di sisi lain, orientasi pengajaran yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered*) tidak menjadikan pemelajar kreatif berbahasa. Penerapan *teacher-centered* itu juga merupakan langkah mundur dalam pengajaran BIPA. Kemampuan berpikir tingkat tinggi akan sulit diwujudkan.

Dampak lain dari pengajaran daring ialah bahwa pemelajar lebih banyak “mengonsumsi” realisasi bahasa dari media sosial. Interaksi melalui media sosial bagai pedang bermata dua. Penggunaan bahasanya mencerminkan orisinalitas. Untuk keperluan pergaulan, karakteristik bahasa seperti itu sangat diperlukan. Akan tetapi, pemelajar BIPA yang tidak dibimbing akan kesulitan dalam membedakan bentuk baku dan tidak, bahkan kesantunan berbahasa. Lebih dari itu, bahasa di media sosial akan dipandang oleh pemelajar sebagai cerminan budaya bangsa Indonesia yang sesungguhnya.

Orientasi ke Depan

Kondisi pandemik mengharuskan penyesuaian pengajaran BIPA, baik dari sumber daya manusia, model pembelajaran, maupun sarana dan prasarana. Perubahan revolusioner perlu dilakukan dengan memanfaatkan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang dirancang oleh Kemendikbudristek. Di antara delapan kegiatan yang dicanangkan dalam MBKM terdapat dua di antaranya yang relevan dengan pengajaran BIPA, yaitu magang dan asistensi mengajar. Selama ini asistensi mengajar lebih difokuskan pada jenjang sekolah dasar yang berada di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).

Namun, penyelenggara BIPA dapat mengajukan kepada Kemendikbudristek untuk memberikan rekognisi terhadap mahasiswa yang melakukan asistensi dalam pengajaran BIPA. Penempatan asistensi di wilayah 3T merupakan bentuk perjuangan terhadap bangsa dan negara secara

culture is limited to the scope of material culture.

Teaching ILFL online is very dilemmatic. Learner-centered teaching is difficult to expect its effectiveness. Their interaction with online instructors leaves fundamental questions related to instructional instruction unanswered. On the other hand, teacher-centered teaching orientation does not make students creative in language. The teacher-centered implementation is also a step back in ILFL teaching. Higher order thinking skills will be difficult to realize.

Another impact of online teaching is that students “consume” more language realization from social media. Interaction through social media is like a double-edged sword. The use of language reflects originality. For the purposes of association, such language characteristics are very necessary. However, unsupervised ILFL students will have difficulty in distinguishing standard and non-standard forms, even language politeness. More than that, the language on social media will be seen by students as a reflection of the real Indonesian culture.

Forward Orientation

The pandemic condition requires adjustments to ILFL teaching, both in terms of human resources, learning models, as well as facilities and infrastructure. Revolutionary changes need to be made by utilizing the Independent Learning-Independent Campus (MBKM) program, which was designed by the Ministry of Education, Culture, and Research and Technology. Among the eight activities proclaimed in the MBKM, there are two of them that are relevant to ILFL teaching, namely internships and teaching assistance. So far, teaching assistance has been more focused on elementary school levels located in the 3T region (Front, Outermost, Disadvantaged).

However, ILFL organizers can apply to the Ministry of Education and Culture to provide recognition to students who provide assistance in ILFL teaching. The placement of assistance in the 3T region is a form of internal struggle for the nation and state. However, ILFL teaching can also be seen as a form of external struggle against the nation and state. The role of students in teaching ILFL can be in the form of peer tutors, who accompany

internal. Meskipun demikian, pengajaran BIPA juga dapat dipandang sebagai bentuk perjuangan terhadap bangsa dan negara yang bersifat eksternal. Peran mahasiswa dalam pengajaran BIPA dapat berupa tutor sebaya, yang mendampingi pemelajar BIPA. Kegiatan itu dapat dikalkulasi durasinya, sesuai dengan pedoman rekognisi yang disusun oleh Kemendikbudristek. Oleh sebab itu, kegiatan tersebut dapat diakui sebagai bagian dari perkuliahan dan dikonversi SKS-nya.

Kegiatan asistensi pengajaran BIPA yang diakui secara akademik akan mengundang keterlibatan mahasiswa. Melalui langkah ini, penyelenggara BIPA tidak perlu memikirkan beban pembiayaan dalam meningkatkan jumlah SDM-nya. Pengembangan sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan mengoptimalkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada pemelajar, tentu dengan memanfaatkan peran tutor sebaya. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), dan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), misalnya, dapat diterapkan.

PBP menuntut pemelajar menghasilkan produk, seperti video, maket rumah adat, atau tulisan. Sementara itu, PBM mengharuskan pemelajar menganalisis masalah yang diajukan oleh pengajar. Adapun Model Pembelajaran Penemuan menuntut pemelajar mengandalkan intuisinya untuk menggali informasi kebahasaan dan kebudayaan sehingga menghasilkan suatu simpulan yang tepat. Peran tutor sebaya membimbing pemelajar dalam mengkreasi produk, menganalisis masalah, dan menarik simpulan secara tepat. Dengan demikian, tutor sebaya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mandiri.

Di samping itu, pemanfaatan audio visual, baik sebagai bagian dari proses maupun produk pembelajaran perlu ditingkatkan. Dalam praktik pembelajarannya, pengajar tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga pendamping, yang dibantu tutor sebaya. Kolaborasi antara ketiga komponen itu akan dapat meningkatkan pemahaman pemelajar BIPA tentang berbahasa dan berbudaya. Dalam mengkreasi produk pembelajaran, menganalisis permasalahan, dan menarik simpulan berdasarkan penemuan pun, pemelajar tidak banyak menghadapi kendala yang berarti.

ILFL students. The duration of the activity can be calculated, in accordance with the recognition guidelines prepared by the Ministry of Education and Culture. Therefore, these activities can be recognized as part of the lecture and converted into credits.

Academically recognized ILFL teaching activities will invite student involvement. Through this step, ILFL organizers do not need to think about the financing burden in increasing the number of their human resources. The development of facilities and infrastructure can be done by optimizing learning models that are student-oriented, of course by utilizing the role of peer tutors. Project-Based Learning Model (PjBL), Problem-Based Learning Model (PBL), and Discovery Learning Model, for example, can be applied.

PjBL requires students to produce products, such as videos, mockups of traditional houses, or writings. Meanwhile, PBL requires students to analyze the problems posed by the teacher. The Discovery Learning Model requires students to rely on their intuition to explore linguistic and cultural information so as to produce an appropriate conclusion. The role of peer tutors guides students in creating products, analyzing problems, and drawing conclusions appropriately. Thus, peer tutors are actively involved in the independent learning process.

In addition, the use of audio-visual, both as part of the learning process and product, needs to be improved. In the practice of learning, the teacher does not only act as a facilitator, but also a companion, assisted by peer tutors. The collaboration between the three components will be able to increase ILFL students' understanding of language and culture. In creating learning products, analyzing problems, and drawing conclusions based on findings, students do not face many significant obstacles.

Daftar Bacaan/Reference

Kemendikbud. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (1st ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.

Publikasi Bersama dengan SEAMEO INNOTECH Co-Publication SEAQIL and SEAMEO INNOTECH



Kunjungi/Visit:
www.qiteplanguage.org

Klub Literasi Sekolah (KLS) *School Literacy Club*



Direktur SEAQIL, Dr. Luh Anik Mayani (kanan-atas), (Plt.) Kepala Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, Kemendikbudristek, Hendarman, Ph.D. (kiri-atas), Deputi Direktur Administrasi SEAQIL, Dr. Misbah Fikrianto (kanan-bawah), dan Rektor Universitas Al Azhar Indonesia, Prof. Dr. Asep Saefuddin (kiri-bawah) pada saat penutupan program magang KLS Angkatan I Tahun 2021.

Director SEAQIL, Dr Luh Anik Mayani (upper-right), The Acting Head of Bureau of Cooperation and Public Relations, Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, Hendarman, PhD (upper-left), Deputy Director Administration of SEAQIL, Dr Misbah Fikrianto (down-right) and Rector of Al Azhar University of Indonesia, Prof Dr Asep Saefuddin (down-left) during the closing ceremony of KLS Batch I 2021.

Klub Literasi Sekolah (KLS) merupakan program rintisan SEAQIL sebagai respons terhadap hasil skor PISA pelajar Indonesia dan mendukung kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Kemendikbudristek melalui pelibatan aktif mahasiswa perguruan tinggi. Periode pelaksanaan KLS Angkatan I Tahun 2021 dimulai pada Februari [18/02] dan resmi selesai pada Juni [23/06].

Direktur SEAQIL, Dr. Luh Anik Mayani, dalam penutupan KLS menyampaikan laporan hasil program magang KLS Angkatan I. Dari hasil survei yang dilakukan, Luh Anik memaparkan sebanyak 9% siswa membaca lebih dari 5 buku, 42% siswa

School Literacy Club (Klub Literasi Sekolah/KLS) is SEAQIL's new programme to respond the PISA's score of Indonesian students and support of MBKM—a policy by Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. The implementation period of KLS Batch I in 2021 began in February [18/02] and officially ended in June [23/06].

SEAQIL Director, Dr. Luh Anik Mayani, during the closing of KLS reported the results of the KLS Batch I. Luh Anik explained that, 9% of students read more than 5 books, 42% of students read 3–5 books, and 49% of students read 1–2 books. Another finding

membaca 3–5 buku, dan 49% siswa membaca 1–2 buku. Temuan lain menunjukkan sebanyak 15% siswa sangat sering mengunjungi perpustakaan, 23% siswa sering mengunjungi perpustakaan, 36% siswa cukup sering mengunjungi perpustakaan, dan hanya 12% siswa yang tidak pernah mengunjungi perpustakaan.

(Plt.) Kepala Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, Kemendikbudristek, Ir. Hendarman kemudian secara resmi menutup pelaksanaan program magang KLS Angkatan I. Tercatat sebanyak 1.970 siswa dan 205 guru pendamping dari 69 sekolah di 12 provinsi dan 295 mahasiswa dari 17 perguruan tinggi terlibat dalam program magang KLS. Berdasarkan hasil analisis data awal, program KLS dianggap mampu menumbuhkan minat siswa dalam membaca buku hingga lebih dari lima buku dalam satu periode pelaksanaan (Februari–Juni 2021) dan meningkatkan frekuensi siswa mengunjungi perpustakaan.

Program KLS merupakan pengembangan literasi berbasis peminatan (peminatan karya sastra, jurnalistik, drama, dan karya-karya literasi lainnya), serta pengembangan karya berbahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa Arab, Jepang, Jerman, Inggris, Mandarin, dan lainnya). Selain itu, KLS juga menjangkau lingkup yang luas yaitu pengembangan kompetensi guru, kepala sekolah, serta pengembangan mutu sekolah dan perguruan tinggi. Dalam mencapai tujuan pengembangan tersebut, peningkatan kapasitas lain turut dilaksanakan seperti berikut.

shows that 15% of students visit the library very often, 23% of students often visit the library, 36% of students visit the library quite often, and only 12% of students who never visit the library.

The Acting Head of Bureau of Cooperation and Public Relations, Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, Hendarman, PhD then officially closed KLS Batch I on Wednesday [23/06]. 1.970 students and 205 teachers from 69 schools in 12 provinces along with 295 higher educational students from 17 universities were involved in this programme. Based on the results of the initial data analysis, KLS is capable to grow students' interest in reading books to more than five books in one period (February-June 2021) and enhancing the frequency of students in visiting the library.

KLS is a programme with literacy specialization-based development (literary works, drama and storytelling, and journalism) as well as foreign languages-based (Arabic, English, German, Japanese, Mandarin and others) development of literary works. In addition, KLS also covers wider scope of development, such as teachers and principals' competency development and schools and universities quality development. In achieving these goals, other capacity building was conducted as follows.

Kuliah Umum: Belajar Bahasa Asing melalui Klub Literasi Sekolah

Pada April 2021, kuliah umum bertema “Belajar Bahasa Asing melalui Klub Literasi Sekolah” diselenggarakan dengan peserta utama yang tak lain adalah siswa dan guru pembimbing KLS. Enam mahasiswa dari lima perguruan tinggi (STAI Masjid Syuhada, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Semarang,

Stadium Generale: Learn Foreign Languages through the School Literacy Club

In April 2021, a stadium generale with the theme “Learning Foreign Languages through the School Literacy Club” was held with the main participants none other than students and teachers of KLS. Six higher educational students from five universities (Indonesian University of Education, Masjid Syuhada Islamic College of Yogyakarta, State

Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Pendidikan Indonesia) terjun langsung mengajar secara daring materi bahasa asing (Arab, Inggris, Jepang, Jerman, Mandarin, dan Prancis) kepada 596 siswa dan 64 guru jenjang SMA/SMK di Indonesia.

Era industri 4.0 tidak hanya menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, tetapi juga komunikatif yang tentunya berkaitan dengan penggunaan tata bahasa. Oleh karena itu, kuliah umum menjadi salah satu sarana penguatan penguasaan bahasa, baik bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing untuk menyiapkan para pelajar—tidak hanya sebagai warga Indonesia dalam konteks nasional, tetapi juga sebagai warga dunia dalam konteks global.

University of Jakarta, State University of Makassar, State University of Semarang and State University of Yogyakarta) taught foreign language (Arabic, English, French, German, Japanese and Mandarin) materials virtually to 596 students and 64 teachers at the upper-secondary level in Indonesia.

The industrial era 4.0 does not only require critical, collaborative and creative thinking skills, but also communicative which is related to the use of grammar. Therefore, this lecture is a means to strengthen language mastery, both mother-tongue languages, Indonesian language and foreign languages to prepare students—not only as citizens of Indonesia in a national context, but also as citizens of the world in a global context.

Webinar Literasi Hak Cipta

Pada dua bulan pertama pelaksanaannya, KLS memberi pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah karena siswa termotivasi untuk mendengarkan, memperbanyak bacaan, dan membuat karya sesuai dengan materi yang diperoleh selama KLS berlangsung. Pengaruh tersebut membuat siswa dan guru sadar bahwa budaya literasi itu harus diasah. Berkembangnya budaya literasi akan mendorong siswa menjadi lebih aktif dan produktif dalam menghasilkan karya-karya (puisi, cerpen, buletin sekolah, dll.)

Menimbang pentingnya unsur hak cipta dalam karya yang dihasilkan siswa, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) memfasilitasi guru dan mahasiswa (pendamping aktivitas literasi siswa) memperdalam wawasan mengenai Hak atas Kekayaan Intelektual pada Selasa [4/5]. SEAQIL menghadirkan Agung Damarsasongko (Subdirektorat Pelayanan Hukum dan Lembaga Manajemen Kolektif, Kemenkumhan) dan Harsa Wahyu Ramadhan (Creative Commons Indonesia) sebagai narasumber pada Webinar Literasi Hak Cipta.

Webinar on Preparing Document for Intellectual Property Rights

In the first two months of its existence, KLS had a very significant influence in improving the literacy culture in schools due to the ascendant motivation to listen, read, and produce works according to the material obtained during the programme. This influence makes students and teachers aware that literacy culture must be honed. The development of a literacy culture will encourage students to be more active and productive in producing works (poems, short stories, school bulletins, etc.)

Considering the importance of copyright in students' literary works, SEAQIL facilitates teachers and students of KLS to deepen their knowledge of Intellectual Property Rights on Tuesday [4/5]. SEAQIL invited Agung Damarsasongko (Sub-directorate of Legal Services and Collective Management, Ministry of Law and Human Rights) and Harsa Wahyu Ramadhan (Creative Commons Indonesia) as the resource persons to Webinar on Preparing Document for Intellectual Property Rights.



Direktur SEAQIL, Dr. Luh Anik Mayani (kiri-atas), Deputy Direktur Administrasi SEAQIL, Dr. Misbah Fikrianto (kanan-atas), Kepala Subdirektorat Pelayanan Hukum dan Lembaga Manajemen Kolektif, Kemenkumhan, Agung Damarsasongko (kiri-bawah), dan perwakilan Creative Commons Indonesia, Harsa Wahyu Ramadhan (kanan-bawah) dalam acara webinar.

SEAQIL Director, Dr. Luh Anik Mayani (top-left), SEAQIL Deputy Director for Administration, Dr. Misbah Fikrianto (top-right), Head of Sub Directorate of Legal Services and Collective Management Institutions, Ministry of Law and Human Rights, Agung Damarsasongko (bottom-left), and representative of Creative Commons Indonesia, Harsa Wahyu Ramadhan (bottom-right) during the webinar.

Berdasarkan paparan narasumber, suatu karya hasil pengolahan ide memiliki hak cipta yang mencakup seni, sastra, dan ilmu pengetahuan. Namun, hak cipta tidak melindungi ide, tetapi melindungi ekspresi dari ide. Oleh karena itu, hal utama yang diperlukan untuk melindungi hak cipta, yakni mendokumentasikan karya tersebut saat pertama kali diwujudkan. Hampir serupa, lisensi *creative commons* mengatur pemberian izin pengguna mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap karya cipta.

Dengan meningkatnya produktivitas hasil karya siswa KLS, guru dan mahasiswa pendamping KLS diharapkan dapat memperdalam wawasan mengenai Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI) dan pemanfaatan lisensi *creative commons*. Hal ini penting untuk memberikan perlindungan hukum atas hak cipta, khususnya terkait publikasi karya literasi siswa.

According to the resource persons, a work resulting from the processing of ideas has copyright which includes art, literature and science. However, copyright does not protect ideas, but protects the expression of those ideas. Consequently, the first thing to do in protecting copyright is documenting the work when it was created firstly. Likewise creative commons license basically regulates the granting of permissions to users regarding do and don'ts of copyright works.

With the increasing productivity of works creation by KLS' students, teachers and students facilitators of KLS are expected to deepen their insights about Intellectual Property Rights and the use of creative commons licenses. It is important to provide legal protection for copyright, especially regarding the publication of student literacy works.

Unjuk Karya

Salah satu acara pada puncak penutupan KLS adalah unjuk karya. Siswa-siswi sekolah mitra SEAQIL diberikan kesempatan untuk menunjukkan bakat dan kreativitas sebagai hasil pembelajaran selama mengikuti KLS. Dalam kesempatan ini, siswa menampilkan kegiatan mendongeng, pembacaan puisi, dan penjelasan karya sastra antologi cerita pendek.

Students Showcase

One of the highlights of KLS closing ceremony is students' showcase. KLS's students were given the opportunity to show their talents and creativity as a result of learning during the programme. On this occasion, representative students presented storytelling activities, poetry readings, and explanations of short story anthologies.



Perwakilan siswa-siswi dalam unjuk karya penutupan KLS / Students' representative on closing ceremony of KLS

Helya Messakh (siswi SMA Negeri 2 Kupang) tampil dengan ekspresif membawakan dongeng berbahasa Inggris berjudul *"The Ugly Duckling"*. Ia menggunakan media gambar yang dihasilkan selama mengikuti peminatan drama dalam KLS. Selanjutnya, Muhammad Haikal (SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta) membacakan puisi berjudul *"Diri Berumpama"*. Melalui penyaluran minat dan bakatnya di KLS, Haikal tampil maksimal dengan iringan musik latar dan penuh penghayatan selama membawakan puisi ciptaannya. Unjuk karya siswa diakhiri dengan pemaparan antologi cerpen oleh Puspo Tunjung (SMA Negeri 1 Kasihan). Dalam kesempatan itu, Puspo menjelaskan antologi cerpen berjudul *"Bait Kisah"* yang merupakan hasil karya pertama siswa-siswi di sekolahnya melalui peminatan karya sastra KLS.

Helya Messakh (student of State Secondary School 2 Kupang) performed storytelling expressively by presenting an English fairy tale entitled *"The Ugly Duckling"*. She used image media which was produced during her participation in drama specialization in KLS. Next, Muhammad Haikal (Secondary School Muhammadiyah 3 Yogyakarta) read a poem entitled *"Diri Berumpama"*. Through channeling his interests and talents to KLS, Haikal performed optimally with the accompaniment of background music and full emotions. The students' showcase ended with the presentation of an anthology of short stories by Puspo Tunjung (State Secondary School 1 Kasihan). On this occasion, she explained an anthology of short stories entitled *"Bait Stories"* which was the first work of students at her school through specialization in KLS literature.

Gotong Royong Tingkatkan Mutu Pendidikan Bahasa

Communal Work to Improve the Quality of Language Education



Dewan Direksi SEAQIL memberikan ucapan terima kasih atas penerimaan peninjauan kerja sama pada Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Provinsi Bali.

SEAQIL's Board of Directors gave a placard to Office of Education, Sport and Youth for Bali for their reception of collaboration initiation.

SEAQIL melakukan audiensi peninjauan kerja sama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Bali (10/6) dan Balai Bahasa Provinsi Bali (11/6). Upaya kerja sama dalam peningkatan kualitas guru bahasa disambut hangat melalui diskusi aktif antara dewan direksi SEAQIL dan pihak Dinas dan Balai Bahasa.

Peninjauan dilakukan dengan fokus potensi pengembangan kompetensi pada ranah bahasa ibu, bahasa asing, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta pengembangan kompetensi lain berdasarkan kebutuhan terkini. Direktur SEAQIL, Dr. Luh Anik Mayani, menyampaikan bahwa sebagai salah satu bahasa ibu di Indonesia, bahasa Bali

SEAQIL conducted an initiation of collaboration to Office of Education, Sport and Youth for Bali (10/6) and Regional Agency for Language in Bali Province (11/6). The initiation were warmly welcomed through active discussions between the SEAQIL's Board of Directors and each institutions.

The initiation of collaboration was focused on potential competency development for mother tongue language, foreign language, Higher-Order Thinking Skills (HOTS), as well as the development of other competencies based on current needs. SEAQIL Director, Dr Luh Anik Mayani, said that as one of the mother languages in Indonesia, Balinese has a varied range of native speakers' age, from

Kolaborasi/ Collaboration

memiliki rentang usia penutur dari anak-anak hingga orang tua yang tergolong aktif dan produktif. “Walaupun ada penurunan, secara umum anak-anak di Bali menguasai bahasa Bali. Jika tidak sebagai bahasa pertama, mereka menguasainya sebagai bahasa kedua”. Oleh karena itu, bahasa Bali dapat menjadi salah satu target program pengembangan bahasa ibu.

children to the elderly, who are classified as active and productive. “Although there is a decline, in general, children in Bali master their mother-tongue language (Bali language). If it does not become the first language, the children master it as their second language.” Therefore, Balinese language is one of the goals for mother-tongue cultivation.



Direktur SEAQIL mendiskusikan peluang kolaborasi program ataupun publikasi SEAQIL dengan Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali/ SEAQIL Director discusses opportunities for programme collaboration or publications with the Head of Regional Agency for Language in Bali Province

Selain bahasa ibu, pengembangan kompetensi pada ranah bahasa asing dan keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi beberapa potensi yang dapat terus dikembangkan secara kolaboratif. Perwakilan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Bali, Ibu Mariana, mengatakan bahwa guru bahasa di Bali memiliki Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang tersebar di berbagai wilayah di Bali dan aktif mengikuti kegiatan, termasuk kegiatan SEAQIL.

Pada kesempatan berikutnya, Kepala Badan Bahasa Provinsi Bali, Toha Machsum, S.Ag., M.Ag. menjabarkan bahwa Balai Bahasa Provinsi Bali telah menerbitkan kamus Bahasa Bali sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa ibu. Namun, selain bahasa ibu, pengasahan pembelajaran mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi masih perlu untuk dikembangkan, terutama bagi guru bahasa di Bali.

Other than mother-tongue language, competency development for foreign language and HOTS are the potentials field to be developed collaboratively. Representative from Office of Education, Sport and Youth for Bali, Mariana, said that Bali has MGMP in various region of Bali and actively participate in events, including in SEAQIL’s activities.

On the next occasion, Head of Regional Agency for Language in Bali Province, Toha Machsum, explained that they had published a Balinese language dictionary as an effort to preserve the mother-tongue. Apart from the mother tongue itself, HOTS still needs to be developed, especially for language teachers in Bali.

SEAQIL dan Undiksha Dukung Tenaga Pengajar dan Mahasiswa Jadi Unggul, Kompeten, dan Berdaya Saing *SEAQIL and Undiksha Support Teachers and Students to Become Excellent, Competent and Competitive*



Prosesi penandatanganan Nota Kesepahaman Bersama antara SEAMEO QITEP in Language dan Universitas Pendidikan Ganesha./ SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) signed a Memorandum of Understanding with Ganesha University of Education (Undiksha).

Inisiasi peninjauan kerja sama yang digagas oleh SEAQIL disambut dengan baik oleh Universitas Pendidikan Ganesha. Selain terlaksananya diskusi aktif, upaya kerja sama kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan Nota Kesepahaman oleh Direktur SEAQIL, Dr. Luh Anik Mayani, dan Undiksha yang diwakili oleh Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kerja Sama, Dr. Gede Rasben Dantes, [10/6]. Acara penandatanganan turut dihadiri oleh Deputy Direktur Administrasi SEAQIL,

The collaboration initiative by SEAQIL was warmly welcomed by Ganesha University of Education (Undiksha). Aside from active discussions, the collaboration initiative were then continued with the signing of Memorandum of Understanding (MoU) by the SEAQIL Director, Dr Luh Anik Mayani and Undiksha, represented by the Vice-Rector of Academic Affairs, Dr Gede Rasben Dantes, [10/6]. The signing ceremony was also attended by Deputy Director of Administration, Deputy Program

Kolaborasi/*Collaboration*

Deputi Direktur Program SEAQIL, Divisi Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat SEAQIL, Kepala Badan Kerja Sama dan Kehumasan (BKK) Undiksha, serta pejabat lainnya dari lingkungan Undiksha.

Sebagai institusi dengan cakupan Asia Tenggara, SEAQIL tentunya akan terus memperluas jejaring mitra melalui peninjauan kerja sama ataupun potensi lainnya. Luh Anik menyampaikan bahwa Undiksha memiliki pengembangan yang pesat dalam bidang kerja sama internasional. Gede Rasben kemudian menanggapi bahwa selain mendukung transformasi pendidikan di Indonesia, Undiksha memiliki tujuan untuk dapat berkontribusi pada lingkup internasional dari rumah sendiri. Oleh karena itu, kolaborasi antara SEAQIL dan Undiksha tentunya dapat membantu Indonesia lebih berperan dalam pemajuan pendidikan, khususnya dalam bidang bahasa, di Asia Tenggara.

Menanggapi hal tersebut, Deputi Direktur Program SEAQIL, Esra Nelvi M. Siagian, kemudian menjabarkan bahwa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di SEAQIL, baik yang sudah terlaksana maupun yang masih dalam tahap pengembangan, turut melibatkan dosen, guru, serta mahasiswa. Selain BIPA, SEAQIL sedang menjalankan program terkait penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan guru sebagai peserta dan dosen sebagai pendamping penelitian. Deputi Direktur Administrasi SEAQIL, Dr. Misbah Fikrianto, mengonfirmasi bahwa bentuk kerja sama dapat dilakukan dalam peningkatan mutu dosen sebagai sumber daya kompeten, pemberdayaan mahasiswa pada program internasional, serta penelitian bersama hingga tahap publikasinya. Dengan banyaknya potensi program kolaborasi, SEAQIL dan Undiksha berharap dapat menghasilkan tenaga pengajar dan mahasiswa unggul, kompeten, dan berdaya saing.

Director, Public Relations and Cooperation Division of SEAQIL, Head of Agency of Cooperation and Public Relations of Undiksha and other officials from Undiksha.

As an institution with Southeast Asia coverage, SEAQIL will certainly continue to expand its network of partners through exploring collaborative works or other potentials. Luh Anik said that Undiksha has been rapidly moving and developing for its international cooperation. Gede Rasben then responded that in addition to support the transformation of education in Indonesia, Undiksha aims to contribute to within international range from home. Therefore, the collaboration between SEAQIL and Undiksha certainly help Indonesia to extend greater role in the advancement of education, especially in the field of language, in Southeast Asia.

In response to this, Deputy Director Programme of SEAQIL, Esra Nelvi M. Siagian, then explained that the Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL) programme at the Centre, whether already implemented or under development, also involves lecturers, teachers, and students. Other than ILFL, the Centre also running a programme related to classroom action research (CAR) which involves teachers as participants and lecturers as research assistants. Deputy Director of Administration of SEAQIL, Dr Misbah Fikrianto, confirmed that the cooperation also aimed to improve the quality of lecturers as competent resources, empower students in international programmes as well as joint research up to the publication stage. With the aforementioned potentials of collaboration programmes, SEAQIL and Undiksha hope to produce excellent, competent, and competitive education personnel and students.

Ucapan/Congratulatory Message

**Selamat kepada Presiden terpilih SEAMEO Council (2021–2022),
*Yang Mulia Mr Chan Chun Sing***

*Congratulation to the new elected President of the SEAMEO Council (2021–2022),
H E Mr Chan Chun Sing*



Mr Chan Chun Sing

Minister for Education Republic of Singapore
Menteri Pendidikan Republik Singapore

“I looked forward to learning from all of you and to work with all of you the way forward for SEAMEO and our respective countries.”

H E Mr Chan Chun Sing

(Cited from His Excellency remarks during 51st SEAMEO Council Conference on 17 June 2021)

“Saya berharap dapat belajar dari Anda semua dan bekerja dengan Anda semua untuk kemajuan SEAMEO dan negara kita masing-masing.”

Yang Mulia Mr Chan Chun Sing

(Dikutip dari pidato Yang Mulia pada Konferensi Dewan ke-51 SEAMEO pada 17 Juni 2021)

Chan Chun Sing diangkat menjadi Menteri Pendidikan Singapura pada 15 Mei 2021. Chan juga menjabat sebagai Menteri yang bertanggung jawab atas Layanan Publik sejak 1 Mei 2018.

Chan sebelumnya adalah Menteri Perdagangan dan Industri dan bertanggung jawab untuk mendorong pembangunan ekonomi dan industri Singapura. Chan juga merupakan Wakil Ketua the People’s Association, di mana Chan mengawasi upaya nasional untuk mendorong kohesi sosial.

Jabatan Chan sebelumnya termasuk sebagai Menteri di lingkungan Kantor Perdana Menteri (Singapura) dan Sekretaris Jenderal Kongres Serikat Buruh Nasional (NTUC). Di NTUC, Chan memperluas jaringan Gerakan Buruh untuk mewakili semua pekerja di Singapura. Chan juga menjabat sebagai Menteri Pertahanan Kedua dan Menteri Pembangunan Sosial dan Keluarga (MSF). Di MSF, Chan bertanggung jawab untuk meningkatkan pemberian layanan sosial, meningkatkan jaring pengaman sosial, dan memperkuat dukungan untuk keluarga di Singapura.

Chan Chun Sing was appointed Singapore’s Minister for Education on 15 May 2021. He is also Minister-in-charge of the Public Service since 1 May 2018.

He was previously Minister for Trade and Industry and responsible for driving Singapore’s economic and industrial development. He was also Deputy Chairman of the People’s Association, where he oversaw national efforts to foster social cohesion.

Chan’s earlier appointments included Minister in the Prime Minister’s Office and Secretary-General of the National Trades Union Congress (NTUC). At NTUC, he expanded the Labour Movement network to represent all working people in Singapore.

Chan also served as Second Minister for Defence and Minister for Social and Family Development (MSF). At MSF, he was responsible for improving social service delivery, enhancing social safety nets and strengthening support for families in Singapore.

Selamat kepada

Ir. Suharti M.A., Ph.D.

**Sekretaris Jenderal, Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi Republik Indonesia**

Congratulation to

Ir Suharti MA, PhD

*Secretary General, Ministry of Education,
Culture, Research and Technology of the
Republic of Indonesia*





Happy 4th Anniversary to SEAMEO CECCEP and SEAMEO TED | 25 July 2021

**“Wishing you many years of
success and innovations.**

Happy anniversary!

